

KELEKATAN PADA ORANG TUA DAN REGULASI EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH

by Rossyan Kumalasari

Submission date: 22-Jun-2023 11:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 2120934075

File name: SKRIPSI_ROSSYAN_KUMALASARI.docx (171.28K)

Word count: 12139

Character count: 74700

**KELEKATAN PADA ORANG TUA DAN REGULASI
EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi

Program Studi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh:

Nama : Rossyan Kumalasari

NIM : 1511800232

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945

SURABAYA

2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah individu yang sedang melalui fase transisi dari anak-anak ke dewasa. Pada saat itulah remaja mempunyai energi yang cenderung berlebihan. Energi yang berlebihan ini akan menyebabkan remaja melakukan hal yang cenderung negatif. Pada masa peralihan ini, remaja cenderung melakukan hal-hal untuk menemukan jati diri dan memiliki keinginan untuk diakui oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Tidak menutup kemungkinan remaja akan melakukan hal yang melanggar etika. Perilaku *bullying* adalah salah satu yang sering terjadi di sekolah.

Fenomena *bullying* merupakan gambaran kehidupan manusia yang penuh ejekan, penghinaan, pengucilan, ketidakadilan dan kekerasan sebagai akibat dari budaya yang mengutamakan kekuasaan dan menggunakan kekuasaan untuk kesenangan pribadi sebagai gambaran sehari-hari yang terjadi pada hampir setiap orang yang hidup berkelompok (Bees & Prasetya, 2017). Dalam kenyataannya, tindakan *bullying* tidak lepas dari tradisi para alumni yang ada di atas. Tindakan inilah yang kemungkinan besar dicontoh oleh adik-adik tingkat di bawahnya yang beranggapan bahwa melakukan tindakan *bullying* ini adalah wajar. *Bullying* sendiri merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh suatu kelompok atau seseorang untuk menyakiti bahkan menyerang seseorang yang lebih lemah darinya. Di Indonesia sendiri, dunia pendidikan seakan-akan sudah berubah menjadi tempat adu kekuasaan yang mewajarkan tindakan *bullying* tersebut. Fakta menyatakan bahwa setiap sekolah tentunya akan ada yang melakukan perilaku *bullying*. Karena, *bullying* sendiri merupakan rantai yang sangat sulit untuk diputus.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang agresif, karena tindakan ini sudah menjadi permasalahan yang serius di Indonesia. Perilaku *bullying* ini dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk siswa sekolah sekalipun. Kementerian Kesehatan mengungkapkan perilaku tersebut sering terjadi di kelompok geng, sekolah, dan komunitas. Pada masa

remaja kasus perilaku *bullying* memang rentan sekali terjadi karena pada masa ini individu sedang memasuki proses untuk mencari jati diri mereka pada lingkungan (Permata & Nasution, 2022). Perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku bermacam-macam seperti, *bullying* verbal, *bullying* tidak langsung atau non verbal, dan bahkan *bullying* fisik kerap dilakukan oleh pelaku.

Menurut (Sejiwa, 2008) *Bullying* adalah situasi di mana seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang. Pihak yang kuat di sini bukan hanya yang kuat secara fisik tetapi juga kuat secara mental, dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu melawan karena memiliki fisik yang lemah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan mengenai *bullying*, maka dapat didefinisikan *bullying* adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan kekuasaannya. Pada umumnya, remaja yang menjadi pelaku *bullying* cenderung memiliki fisik yang cukup kuat dan yang memiliki fisik cenderung kurang dan tidak dapat mempertahankan dirinya akan menjadi korban *bullying*.

Perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh semua siswa, baik junior maupun senior dapat berpotensi menjadi pelaku perilaku *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* di sekolah seperti mengolok teman, mempermalukan teman di depan umum, dan bahkan bisa melakukan *bullying* fisik terhadap korban. *Bullying* fisik dapat berupa menampar, memukul, dan perlakuan fisik lainnya.

Perilaku *bullying* disebabkan oleh banyak sekali faktor. Namun, faktor terjadinya *bullying* di kalangan siswa sekolah lebih banyak terjadi karena faktor kelekatan orang tua dan cara siswa meregulasi emosinya (Nugroho, Handoyo, & Hendriani, 2020). Faktor kelekatan orang tua akan aman, jika hubungan antara remaja dan orang tua terjalin secara harmonis. Namun, kelekatan pada orang tua akan menjadi tidak aman, jika hubungannya tidak harmonis (Arif & Wahyuni, 2017). Selain faktor kelekatan orang tua, ada juga faktor internalnya yaitu regulasi emosi. Remaja yang kurang mampu meregulasi emosinya, maka remaja tersebut akan cenderung melakukan tindakan agresif, salah satunya adalah kecenderungan perilaku *bullying* (Arif & Wahyuni, 2017).

Menurut (Bowlby J. , The Nature of The Child's Tie To His Mother, 1958) kelekatan merupakan hubungan yang dapat bertahan dalam waktu cenderung lama dan diawali dengan ikatan emosional antara orang tua dan remaja untuk memenuhi rasa yang aman. Kualitas kelekatan seorang

remaja akan ditentukan oleh cara pengasuhan yang dilakukan orang tua dan kelekatan yang aman akan ditingkatkan melalui pengasuhan yang penuh dengan kasih sayang (O'Connor & Scott, 2007). Rasa aman sendiri muncul dari kelekatan yang terjadi pada remaja dan orang tua. Setiap remaja memerlukan perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orang tuanya. Remaja yang memiliki orang tua yang ramah tentunya akan menjadi remaja yang baik saat beradaptasi dengan lingkungan luar. Ibu yang memiliki perilaku responsif serta memiliki jiwa keibuan akan membentuk kelekatan dengan anak akan aman. Begitu sebaliknya, jika ibu tidak responsif dan tidak memiliki jiwa keibuan, maka kelekatan yang terbentuk tidak akan aman. Selain peran ibu yang penting dalam pertumbuhan remaja, peran ayah juga memiliki posisi yang tidak kalah penting. Peran ayah dalam rumah tangga akan dicontoh oleh remaja dalam kepemimpinannya.

Terciptanya kelekatan yang baik akan menentukan bagaimana perilaku anak kepada teman-teman sebayanya. Kualitas kelekatan anak berpengaruh dalam perkembangannya. Menurut (Arif & Wahyuni, 2017) mengemukakan bahwa akan diperkirakan remaja memiliki hubungan yang aman dengan teman sebaya akan membantu mengurangi kemungkinan melakukan perilaku *bullying*, karena memungkinkan remaja untuk mengungkapkan emosi negatif mereka secara terbuka.

Setiap remaja selalu membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang tua agar dapat membantu memenuhi tugas perkembangan. Orang tua yang memberikan pengasuhan positif akan dapat membuat remaja mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, meskipun dalam situasi lingkungan yang cenderung akan penuh dengan tekanan. Kelekatan antara orang tua dan remaja akan menentukan kualitas hubungan diantaranya. Remaja yang merasa aman dengan orang tuanya akan cenderung menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi dunia luar. Sebaliknya, remaja yang tidak mendapat kelekatan akan cenderung mengalami masalah dalam perkembangannya yang berakibat pada keterampilan bersosial yang buruk.

Faktor penyebab lain terhadap kecenderungan perilaku *bullying* adalah kemampuan anak meregulasi emosi dengan efektif akan membuat remaja akan mampu menyelesaikan masalah dengan cepat. Sebaliknya, kurangnya kemampuan dalam meregulasi emosi pada remaja akan berakibat remaja tidak dapat mengontrol emosi yang dimiliki. Proses yang mengatur emosi dapat disebut sebagai regulasi emosi. Proses ini

dapat dilakukan secara sadar atau tidak sadar, dan akan dapat berdampak pada satu atau lebih proses yang menghasilkan emosi (Thompson & Meyer, 2007). Kemampuan untuk meregulasi emosi dengan baik akan memungkinkan seseorang dapat mengurangi emosi negatif saat menghadapi suatu tekanan yang menunjukkan bahwa mampu menangani masalahnya dengan baik cenderung tidak mengalami stress yang berkelanjutan (Ningrum, Matulesy, & Rini, 2019).

Perilaku *bullying* sering terjadi pada remaja, karena remaja kurang mampu meregulasi emosi dalam dirinya. Bagi remaja yang dapat mengendalikan emosinya ketika mendapat tekanan akan lebih terarah, maka dapat mengelola emosinya ketika sedang merasa kesal sehingga dapat menahan dirinya untuk tidak berperilaku mengganggu. Begitu sebaliknya, jika remaja tidak dapat mengendalikan emosinya ketika mendapat tekanan, maka saat sedang kesal memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan tindakan menyakiti orang lain atau tindakan *bullying*.

Faktor-faktor di atas ialah faktor yang mendorong remaja untuk dapat berperilaku buruk yaitu *bullying*. Baik regulasi emosi maupun kelekatan pada orang tua akan dapat mempengaruhi cara remaja berperilaku di kemudian hari. Oleh sebab itu, orang tua diharuskan memberi contoh perilaku yang baik, sehingga dapat dicontoh dengan baik oleh remaja. Karena, remaja akan mencontoh apa yang mereka lihat dalam keluarganya. Tidak hanya itu, remaja akan merasa wajar melakukan tindakan tersebut, karena remaja mencontoh apa yang dilihat.

Perilaku *bullying* tidak berdampak pada korban *bullying* saja, namun perilaku *bullying* pun akan berdampak kepada pelaku *bullying* juga. Pelaku *bullying* memiliki empati yang minim dalam berinteraksi pada temannya. Pelaku cenderung percaya diri, sehingga akan berakibat memiliki watak yang keras, tidak mampu untuk berempati dan memiliki emosi yang sulit untuk dikendalikan. Pelaku merasa memiliki kekuasaan sehingga dapat mendominasi segala hal yang diinginkannya. Jika pelaku tidak diberikan teguran dan hukuman, maka pelaku akan merasa bahwa tindakan yang dilakukannya adalah hal wajar. Tidak hanya itu saja, dampak yang terjadi pada pelaku antara lain adalah menurunnya prestasi belajar, melakukan tindakan anarkis, membolos sekolah, dan bahkan menentang orang tua dan guru.

Perilaku *bullying* berhubungan erat dengan kelekatan pada orang tua dan regulasi emosi, remaja yang tidak mendapatkan perhatian dari orang

tua dan tidak dapat meregulasi emosinya akan cenderung beresiko melakukan perilaku *bullying*. Saat remaja tidak mendapat perhatian dari orang tua, maka kelekatan akan tidak aman yang menimbulkan remaja mencari perhatian di luar rumah dengan melakukan perilaku *bullying*. Tidak hanya itu saja, ketika remaja memiliki kesulitan untuk meregulasi emosinya, maka remaja cenderung tidak dapat mengendalikan emosi dan akan berakibat remaja melakukan perilaku *bullying* kepada temannya yang dirasa lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk melawan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang di dapat adalah antara lain:

1. Apakah ada hubungan diantara kelekatan pada orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah?
2. Apakah ada hubungan diantara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah?
3. Apakah ada hubungan diantara kelekatan pada orang tua dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan doantara kelekatan pada orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah, untuk mengetahui dihubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah, dan untuk mengetahui hubungan diantara kelekatan orang tua dan regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai hubungan diantara kelekatan orang tua dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah ini diharapkan akan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan erat dengan perilaku *bullying*, kelekatan orang tua, dan juga regulasi emosi. Dan diharapkan mampu untuk memberikan perkembangan bagi keilmuan Psikologi Pendidikan dan Psikologi Klinis. Serta diharapkan mampu untuk memberikan sumbangan literatur bagi masyarakat.

2

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai acuan untuk mencegah terjadinya *bullying* dan pentingnya kelekatan orang tua serta regulasi emosi.

C. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian sebelumnya tentang “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja” (Ningrum, Matulesy, & Rini, 2019). Subjek yang diteliti adalah 128 orang siswa. Teori dari (Astuti, 2008) yang digunakan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan bagian dari perilaku agresif berulang terhadap teman yang mengakibatkan korban. Penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan kecenderungan remaja untuk melakukan *bullying*.

Penelitian yang dilakukan adalah "Hubungan Kelekatan Ibu dan Anak dengan Perilaku *Bullying* Anak Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang" (Bees & Prasetya, 2017). Remaja yang berada di kelas XII di SMA Negeri 3 Kupang adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang negatif dan signifikan antara perilaku *bullying* anak remaja di SMA Negeri 3 Kupang dengan kelekatan ibu dan anak. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif, tetapi tidak signifikan, antara perilaku *bullying* dan kelekatan ibu dan anak.

Salah satu penelitian lain tentang *bullying* adalah "Hubungan Regulasi Emosi dengan *Bullying* Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Makassar" (Prasetio, Daud, & Hamid, 2021). Penelitian ini melibatkan 202 siswa dengan teknik sampling acak sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengendalian emosi dan pelecehan. Siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Makassar melaporkan tingkat *bullying* yang lebih rendah jika ada pengaturan emosi yang lebih tinggi. Selain itu, ada perbedaan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin.

Selain itu, (Latifa & Kurniawan, 2022) melakukan penelitian tentang *bullying* dengan judul "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 28 Semarang." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana kelekatan orang tua dan konsep diri berkontribusi pada perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 28 Semarang. Subjek penelitian adalah 200 siswa dari SMP Negeri 28 Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan orang tua

dengan perilaku *bullying*, menghindar, dan melawan. Serta ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* dan konsep diri dengan perilaku *bullying*, dan ada hubungan antara keduanya secara bersamaan.

4 Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh kelekatan orang tua dan regulasi emosi yang berfokus hanya pada korban saja. Oleh karena itu, penelitian kali ini akan berfokus pada pelaku perilaku *bullying*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA. Penelitian sebelumnya menggunakan skala *bullying* dari Coloroso, skala kelekatan dari Armsden, skala regulasi emosi dari Thompson. Sedangkan, penelitian ini akan menggunakan skala *bullying* dari Olweus, skala kelekatan dari John Bowlby, dan skala regulasi emosi dari Gross.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Menurut (Chaplin, 1995) mengemukakan bahwa kecenderungan adalah kumpulan sikap yang mendorong suatu tindakan tertentu. Menurut (Soekanto, 2004) kecenderungan merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menuju ke arah tertentu guna menunjukkan kesukaan atau ketidaksukaan pada suatu obyek. Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* yang memiliki arti “banteng” yang suka menabrak. *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif dengan seseorang yang memiliki fisik kuat akan menindas yang lemah secara fisik serta mental (Astuti, 2008).

Olweus dalam (Krahe, 2005) mengartikan bahwa *bullying* adalah tindakan mengintimidasi berulang dengan menyalahgunakan kekuasaan serta kekuatan untuk dapat mengancam para korban yang membuat korban tidak mampu untuk melawan atau mempertahankan dirinya. Perilaku *bullying* terdapat atas berbagai bentuk, dapat berbentuk *bullying* langsung maupun *bullying* tidak langsung yang menyebabkan korban menjadi terintimidasi. *Bullying* langsung dapat berupa memukul, menjambak, dan lainnya. Sedangkan, *bullying* tidak langsung seperti menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya, mengancam, dan sebagainya.

Menurut (Coloroso, 2006) mengemukakan bahwa *bullying* selalu melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk membuat cedera, ancaman lebih lanjut. Pihak yang kuat dalam fisik ataupun mental akan selalu menjadi pelaku. Oleh karena itu, dapat menyebabkan korban menjadi tidak memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri, dikarenakan korban selalu merasa lebih lemah dalam hal apapun.

Berdasarkan penjelasan definisi *bullying* di atas, maka peneliti dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* adalah sebagai dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan perilaku *bullying* secara berulang dan yang menjadi pelaku akan selalu merasa

bahwa dirinya kuat dalam hal mental maupun fisik, sedangkan korban akan selalu merasa dirinya lemah dan tidak mampu mempertahankan dirinya. Perilaku *bullying* ini berbeda dengan perilaku agresi lainnya yang hanya dilakukan sekali saja. Namun, *bullying* kerap terjadi berulang-ulang dan membuat korbannya selalu merasa dalam kecemasan dan merasa terintimidasi.

2. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut (Olweus & Solberg, Prevalence Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire, 2003) mengemukakan tiga bentuk *bullying* adalah sebagai berikut, yaitu:

a. *Verbal*

Bullying verbal adalah bentuk perilaku dengan mengatakan sesuatu yang menyakitkan bagi korban. Contoh *bullying* ini dapat berupa dijadikan bahan tertawaan, menyebarkan berita yang tidak benar, menyebutnya dengan nama panggilan yang menyakiti hatinya, dan lainnya.

b. *Indirect* (tidak langsung)

Bullying indirect adalah bentuk perilaku *bullying* yang ditunjukkan dengan menolak seseorang yang ingin bergabung dalam kelompoknya, dengan sengaja meninggalkan korban dalam berbagai hal.

c. *Physical*

Bullying bentuk fisik ini adalah *bullying* yang dilakukan terang-terangan. Oleh karena itu, siapapun bisa melihat *bullying* fisik ini yang telah dilakukan oleh pelaku *bullying*. Contoh perilaku *bullying* fisik adalah memukul, menendang, melemparkan sesuatu ke korban, dan lain-lain.

Menurut (SEJIWA, 2008), ada beberapa bentuk *bullying* yang dapat terjadi, antara lain adalah sebagai berikut:

a. *Bullying* Fisik

Bullying ini adalah perilaku yang merugikan orang lain dengan tindakan fisik dan dapat dilihat oleh siapapun. Contoh *bullying* fisik seperti menendang, memukul, menjambak, melempar barang, dll.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah perilaku yang merugikan orang lain dengan cara menjadikannya sebagai bahan tertawaan. Contoh

bullying verbal seperti meledek, mempermalukan di depan umum, memaki, menjuluki, dll.

c. *Bullying* Mental/Psikologis

Bullying ini sangat berbahaya, dikarenakan tidak terdengar dan tidak terlihat. Contoh *bullying* ini seperti memandang sinis, mencibir, memandang rendah, dll.

Berdasarkan beberapa bentuk yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penulis akan menggunakan teori *bullying* yang dikemukakan oleh (Olweus & Solberg, *Prevalence Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire*, 2003) untuk dijadikan acuan pengembangan skala *bullying* pada penelitian ini yang meliputi *bullying* verbal, *bullying indirect* atau tidak langsung, dan *bullying physical*. Adapun alasan menggunakan teori *bullying* dari Olweus ini, dikarenakan Olweus juga mengindikasikan bahwa dalam situasi tertentu, hal serius tunggal juga harus dianggap sebagai *bullying* (Pambudhi, Marhan, & Fajriah, 2021).

3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying***

Bowers, dkk dalam (Krahe, 2005) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yaitu:

- a. Hubungan yang tidak erat antara remaja dan orang tua. Kesibukan orang tua saat bekerja dapat berakibat pada hubungan remaja dengan orang tuanya menjadi renggang. Remaja akan beranggapan bahwa orang tua mementingkan pekerjaannya dibandingkan dengan berkumpul bersama. Tidak sedikit remaja akan beranggapan seperti itu. Perhatian dari orang tua dalam mengajarkan sesuatu kepada remaja sangatlah penting untuk tumbuh kembangnya.
- b. Membebaskan tanpa adanya peraturan. Orang tua cenderung membiarkan remaja melakukan apapun tanpa adanya larangan. Selain itu, orang tua tidak memberikan pengawasan dan contoh yang baik. Orang tua cenderung hanya dapat memberikan nasihat yang akan membuat remaja menjadi bosan dan membuat remaja akan selalu mengulangi kesalahannya. Dengan perilaku orang tua yang seperti itu akan membuat remaja melakukan apapun bahkan melakukan perilaku *bullying*.

- c. Orang tua yang menggunakan metode pengasuhan yang keras. Metode pengasuhan yang keras digunakan oleh orang tua ini akan menyebabkan remaja menjadi tidak nyaman dengan orang tuanya. Pengasuhan yang seperti ini akan membuat remaja menjadi merasa takut dan bahkan dapat meniru pola asuh yang didapat di sekolah.

Menurut Turner dan Helms dalam (Kartono, 2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan keluarga yang berantakan

Saat keadaan keluarga yang berantakan seperti orang tua sering melakukan pertengkaran di depan remaja. Maka, remaja akan melihat, mengamati dan bahkan bisa mencontoh perilaku yang dilihatnya. Kondisi keluarga seperti ini akan membuat remaja beranggapan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga, sehingga remaja dapat melakukan perilaku *bullying* di sekolah.

- b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua

Orang tua cenderung selalu bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan, namun terkadang orang tua lupa untuk memberikan waktu berkumpul dengan keluarga. Hal seperti ini yang membuat remaja akan mencari perhatian di luar dengan melakukan perilaku *bullying* agar dapat mendapat perhatian dan mendapat pengakuan dari orang-orang.

- c. Status ekonomi yang cenderung rendah

Orang tua yang memiliki keterbatasan ekonomi yang rendah, cenderung akan mencurahkan waktunya untuk bekerja demi memperbaiki kualitas hidup keluarganya. Ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan remaja akan mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar norma untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti terlibat dalam pencurian.

- d. Kedisiplinan keluarga yang kurang tepat

Orang tua selalu percaya bahwa kedisiplinan terhadap remaja harus tegas, dan tidak toleran. Ketika remaja selalu mendapat perlakuan kasar oleh orang tuanya, kemungkinan remaja akan patuh terhadap orang tua. Namun, kepatuhan itu hanya akan bersifat sementara. Remaja akan cenderung melakukan tindakan yang negatif, seperti melakukan pelarian sebagai bentuk protes terhadap orang tuanya.

¹ Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* sangatlah banyak. Namun, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dikemukakan oleh Bowers, dkk (Krahe, 2005) adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja.

4. Dampak Pelaku Perilaku *Bullying*

Dampak yang disebabkan oleh perilaku *bullying* ini sangatlah besar. Dampak yang ditimbulkan dalam perilaku *bullying* ini tidak hanya terjadi pada korban saja. Namun, bagi pelaku *bullying* juga akan merasakan dampak dari perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* selalu merasa dirinya memiliki kekuasaan dan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dapat mengakibatkan pelaku memiliki watak yang keras dan emosi yang sulit untuk dikendalikan. Untuk membuat pelaku merasa memiliki kekuasaan untuk melakukan perilaku *bullying*, maka pelaku akan cenderung ingin selalu mendominasi. Selain itu, dampak perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku adalah sebagai berikut:

1. Prestasi akan menurun.
2. Pelaku akan cenderung melakukan tindakan anarkis seperti terlibat tawuran, bolos sekolah.
3. Dapat menentang perintah serta larangan dari orang tua dan gurunya.
4. Berpotensi melakukan seks bebas di usia dini.

B. Kelekatan Pada Orang Tua

1. Pengertian Kelekatan Pada Orang Tua

Definisi sederhana dari kelekatan adalah ikatan emosial antara dua orang. Kelekatan akan berkembang pada tahap awal perkembangan remaja. Menurut (Bowlby, 1958) hubungan pertama yang terjalin pada orang tua dan remaja akan membentuk hubungan jangka panjang atau dikenal sebagai kelekatan.

¹ Menurut (Monks & Knoers, 1999) kelekatan adalah mencari dan mempertahankan hubungan dengan orang-orang tertentu saja, orang pertama yang akan dipilih oleh remaja dalam kelekatan adalah ibu, ayah atau saudara-saudara lainnya. ¹ Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Ainsworth, ¹ Object Relations, Dependency, and Attachment : A Theoretical Review of The Infant-Mother Relationship, 1969) bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang diciptakan oleh

seseorang untuk dapat bertahan dalam hubungan. Kelekatan ini adalah jenis hubungan antara dua orang yang cenderung kuat.

Menurut (Ainsworth, *Patterns of Attachment*, 1985) menjelaskan bahwa kelekatan diperoleh dari situasi di mana seseorang merasa sakit, takut, atau terancam dan tentunya akan berusaha untuk menjaga kelekatan dengan individu yang sudah dianggap dapat melindungi dari ancaman. Dikarenakan kelekatan yang terbentuk akan berlangsung lama, sehingga peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan kelekatan pada remaja. Hubungan kelekatan antara remaja dengan orang tua didasarkan pada emosi dan perasaan yang besar, sehingga bahagia atau tidaknya semua bergantung pada hubungan kelekatan yang dibentuk.

Remaja yang tumbuh dalam kelekatan yang aman, maka akan berkembang dengan aman dan positif terhadap orang lain. Namun, jika kelekatan lemah, remaja akan takut terhadap orang lain dan akan terganggu karena ibunya berpisah. Kelekatan akan mengacu pada orang tua yang memberikan perasaan aman untuk remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang menciptakan rasa aman dan nyaman untuk jangka waktu yang lebih lama seperti dalam kasus ibu atau pengasuhnya. Kelekatan yang dibentuk dengan baik akan memberikan sifat yang baik. Sedangkan hubungan yang tidak aman, akan cenderung membuat remaja juga merasa tidak aman atau cenderung takut terhadap orang asing.

2. Aspek Kelekatan Orang Tua

Menurut (Bowlby, 1958) mengemukakan ada tiga aspek atau tiga pola kelekatan orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Pola Aman (*Secure Attachment*)

Anak percaya bahwa orang tua sebagai rasa aman yang selalu mendampingi. Dengan ini, anak akan mempunyai keberanian untuk mengeksplor lingkungan. Orang tua sebagai sosok yang peka dan responsif yang selalu penuh dengan kasih sayang. Serta selalu siap memberikan bantuan ketika membutuhkan pertolongan.

2. Pola Melawan (*Resisten Attachment*)

Anak menganggap orang tua selalu tidak ada ketika membutuhkan bantuannya. Sehingga, menyebabkan anak yang mudah cemas untuk berpisah dengan orang tua, cenderung

bergantung pada orang tua, meminta perhatian dari orang tua, dan selalu merasa cemas saat mengeksplor lingkungan.

3. Pola Menghindar (*Avoidant Attachment*)

Anak menolak kehadiran orang tuanya. Hal ini terjadi dikarenakan sebagai orang tua selalu menghindar ketika remaja membutuhkan. Sehingga, menyebabkan remaja tidak percaya diri. Hal ini terjadi dikarenakan orang tua tidak merespon saat remaja meminta kasih sayang. Selain itu, remaja juga akan lebih merasa tidak aman dengan kehadiran orang tua.

Menurut (Armsden & Greenberg, 1987) mengemukakan bahwa ada tiga aspek kelekatan diantaranya adalah:

1. Kepercayaan

Orang tua yang selalu memberikan kepercayaan, menghargai, memahami dan menghormati keputusan yang diambil oleh remaja. Orang tua juga melibatkan remaja dalam menyelesaikan konflik ataupun masalah, maka orang tua akan mengendalikan apa yang dilakukan oleh remaja di sekolahnya. Indikator dalam aspek ini adalah adanya rasa aman, percaya pada orang tua, dan bergantung pada orang tua.

2. Komunikasi

Orang tua akan membimbing remaja untuk terbuka, berdiskusi tentang masalah yang dialaminya, orang tua akan merespon masalah yang dialami. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara remaja dan orang tua akan menjadikannya semakin terbuka untuk menceritakan apa yang dialaminya. Indikator dalam aspek ini adalah terbuka pada orang tua, adanya komunikasi dua arah, remaja merasa dicintai.

3. Pengasingan

Pengasingan dapat terjadi apabila orang tua tidak merespon apa yang disampaikan oleh remaja dan tidak memberikan kepercayaan kepada remaja. Indikator dalam aspek ini adalah adanya perasaan tidak diperhatikan dan merasa bahwa orang tua menghindarinya.

Berdasarkan aspek yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti akan menggunakan teori kelekatan orang tua yang dikemukakan oleh (Bowlby, 1958) untuk dijadikan acuan dalam pengembangan skala kelekatan orang tua pada penelitian ini. Adapun alasan menggunakan

teori kelekatan orang tua dari Bowlby adalah karena teori Bowlby menjelaskan bahwa teori kelekatan banyak digunakan dalam setting karena remaja mendapatkan ikatan yang kuat antara orang tua dengan remaja.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan Orang Tua

Kelekatan merupakan hubungan yang terjalin diantara dua orang atau lebih yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga dapat muncul rasa aman dan nyaman dalam waktu yang lama. Kelekatan yang terjadi tidak muncul secara langsung, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kelekatan. Menurut (Baradja, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan adalah sebagai berikut:

1. Remaja merasa senang ketika mendapat sesuatu dari seseorang. Misalnya, setiap remaja memerlukan bantuan maka akan ada yang mampu dan bersedia untuk membantunya. Bantuan ini pun muncul dari ibu, karena kelekatan antara ibu dan remaja yang sangat kuat.
2. Adanya respon baik dari perhatian yang dicari. Misalnya, seorang ibu yang merespon dengan bahagia ketika remaja berusaha untuk mencari perhatian dari sang ibu. Remaja akan merasa bahwa diperhatikan dengan baik.
3. Memiliki banyak waktu untuk bertemu dengan anak. Ketika orang tua memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga, maka anak akan memberikan kelekatan.

2 C. Regulasi Emosi

1. Pengertian Regulasi Emosi

Menurut (Thompson, 1994) mengemukakan bahwa regulasi emosi sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melacak, mengevaluasi dan mengubah reaksi emosional untuk dapat mencapai tujuan. Individu yang melakukan regulasi emosi akan lebih mampu dalam mengontrol emosi. Menurut (Reivich & Shatte, 2002) mendefinisikan regulasi emosi adalah sebagai kemampuan untuk tetap tenang saat berada dalam tekanan. Tidak hanya itu (Reivich & Shatte, 2002) juga mengemukakan bahwa ada dua hal penting yang terikat dengan regulasi emosi yaitu ketenangan dan fokus. Individu yang mampu mengendalikan ketrampilan ini, maka dapat membantu untuk meredam emosi.

Menurut (Gross & Thompson, 2007) mengemukakan regulasi emosi mencakup rangkaian perilaku yang berbeda dan digunakan untuk mengatur emosi. Proses terjadinya regulasi emosi dapat dikendalikan, diakui, dan dapat mempengaruhi pembangkita emosi. Emosi merupakan proses yang mampu menggunakan banyak komponen untuk bekerja sepanjang waktu. Kemampuan untuk meregulasi emosi yang baik dapat meminimalisir munculnya emosi yang negatif.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap merasa tenang ketika dalam keadaan tertekan. Misalnya, strategi kesadaran atau ketidaksadaran untuk meningkatkan dan menurunkan emosi yang berdampak pada perasaan.

2. Aspek Regulasi Emosi

Menurut (Gross J. J., 2007) mengemukakan bahwa ada empat aspek regulasi emosi yaitu sebagai berikut:

1. *Strategies to emotion regulation (strategies)* adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk mengatasi masalahnya, memiliki kemampuan untuk dapat menenangkan diri dengan cepat dan dapat mempengaruhi emosi negatif.
2. *Engaging in goal directed behavior (goals)* merupakan kemampuan seseorang untuk menghindari emosi negatif dengan mudah, sehingga remaja dapat berpikir normal dan berperilaku baik.
3. *Contol emotion responses (impulse)* merupakan kesediaan seseorang untuk mengendalikan emosi dan responya (seperti perilaku, suara, dan respon fisiologi), sehingga remaja dapat memberikan respon yang sangat tepat.
4. *Acceptance of emotional response (acceptance)* adalah kemampuan seseorang untuk mengalami emosi negatif dan tidak merasa malu untuk merasakannya.

Menurut (Thompson, 1994) mengemukakan bahwa membagi regulasi menjadi tiga aspek yang terdiri dari:

1. Pemantauan

Pada aspek ini, individu dinyatakan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dalam keadaan yang tenang. Hal ini dilakukan untuk dapat mengontrol emosi yang sewaktu-waktu bisa meledak.

2. Penilaian

Pada aspek ini, penilaian sangatlah penting dalam regulasi emosi. Oleh karena itu, individu memiliki kemampuan untuk dapat memberikan penilaian positif ataupun negatif dalam setiap keadaan yang dialaminya.

3. Perubahan

Perubahan adalah kemampuan seseorang untuk mengubah emosi yang bersifat negatif menjadi dorongan untuk melakukan hal-hal positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan peneliti akan menggunakan teori regulasi emosi yang dikemukakan oleh (Gross J. J., 2007) yang akan digunakan sebagai acuan pengembangan skala regulasi emosi dalam penelitian ini. Indikator dalam aspek yang dikemukakan oleh Gross diantaranya adalah *strategies, goals, impulse, dan acceptance*. Adapun alasan menggunakan teori regulasi emosi oleh Gross adalah dikarenakan teori Gross lebih merujuk pada proses ketika terlibat dalam emosi yang dimiliki dan bagaimana caranya untuk menunjukkan emosi.

2

3. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi regulasi seseorang menurut (Gross & Thompson, 2007) yaitu sebagai berikut:

1. Budaya

Kepercayaan atau budaya dalam setiap kelompok pasti akan berbeda dan mampu mempengaruhi seseorang untuk mengalami, menilai dan merespon emosinya. Regulasi emosi ini dianggap dapat mempengaruhi untuk merespon dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Religiusitas

Setiap agama pasti diajarkan untuk dapat meregulasi emosi. Remaka dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung akan selalu berusaha dapat mengontrol emosinya agar tidak berlebihan dan akan jauh dipadankan dengan individu yang memiliki tingkat religiusitas minim.

3. Kemampuan Individu

Kepribadian seseorang akan bergantung pada apa perilaku yang dapat mengontrol emosinya. Seseorang yang dapat meregulasi emosinya dengan baik akan lebih suka menahan

emosinya. Akibatnya, remaja dapat meregulasi emosi positif dan negatif.

4. Usia

Dengan bertambahnya usia, kemampuan seseorang untuk meregulasi emosinya akan meningkat yang berarti ekspresi emosi seseorang akan menjadi lebih terkendali.

5. Jenis Kelamin

Menurut beberapa penelitian, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam mengekspresikan emosinya baik melalui ekspresi ataupun kata-kata. Misalnya, perempuan cenderung sering menunjukkan emosi feminim seperti kemarahan dan kebanggaan. Laki-laki akan cenderung mengekspresikan emosi cemas, takut, dan sedih. Sedangkan perempuan, akan cenderung mengekspresikan marah dan bangga untuk mempertahankan kekuasaannya. Kesimpulannya, perempuan lebih mampu meregulasi emosi jika dibandingkan dengan laki-laki.

6. Keadaan Psikologis

Keadaan psikologis setiap remaja akan berbeda dan akan bergantung pada permasalahan yang telah dialami. Setiap remaja pasti akan memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi suatu masalah.

2

4. Proses Regulasi Emosi

Menurut (Gross & Thompson, 2007) regulasi emosi meliputi semua strategi kesadaran dan ketidaksadaran digunakan untuk menurunkan dan menaikkan komponen dari reaksi emosi. Regulasi akhir mencegah gejala emosional muncul, sedangkan regulasi awal melibatkan perubahan cara seseorang melihat situasi untuk mengurangi dampak emosionalnya. Lazarus (Herawati & Kadarusno, 2016) mengemukakan teori proses regulasi emosi, yaitu:

1. Individu akan masuk dalam keadaan tertentu.
2. Individu akan memberikan perhatian pada aspek tertentu dari keadaan.
3. Individu menilai dengan cara yang memudahkan respons emosional.
4. Individu mengalami emosi yang meledak penuh.

D. Kerangka Berpikir

Attachment atau sering disebut dengan kelekatan merupakan hubungan emosi antara dua orang yang saling ingin lebih dekat satu sama lain. Menurut (Armsden & Greenberg, *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence*, 1987) terdapat tiga aspek dari kelekatan yaitu keterasingan, kepercayaan, dan komunikasi.

Aspek pertama, yaitu komunikasi dengan remaja akan membantu membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan remaja, serta mencari tempat yang nyaman dan dekat. Menurut (Furlong, You, Renshaw, Smith, & O'Malley, 2013) dalam berbagai situasi yang menimpa secara interpersonal, komunikasi dapat mempengaruhi kesehatan sosial dan emosional serta dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seperti menangani masalah dengan positif. Aspek yang kedua dari kelekatan adalah perasaan yang aman akan muncul ketika ada orang lain yang membantu saat sedang mengalami masalah. Kepercayaan pada orang lain yang didapat akan membuat individu mampu memunculkan hubungan baik antar individu dengan lingkungan (Arif & Wahyuni, 2017). Untuk aspek yang ketiga yaitu keterasingan atau yang berkaitan erat dengan penolakan. Ketika remaja merasa bahwa orang yang dibutuhkan tidak datang, maka remaja tersebut akan menjadi merasa terisolasi dan tidak aman (Arif & Wahyuni, 2017).

Menurut (Thompson, 1994) mengemukakan bahwa regulasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat memantau, mengevaluasi, dan mengubah reaksi emosional untuk mencapai tujuan tertentu. Semua kesadaran termasuk dalam regulasi emosi, yang digunakan untuk meningkatkan, mempertahankan, dan mengurangi bagian dari reaksi emosi. Ini mencakup perasaan dan perilaku.

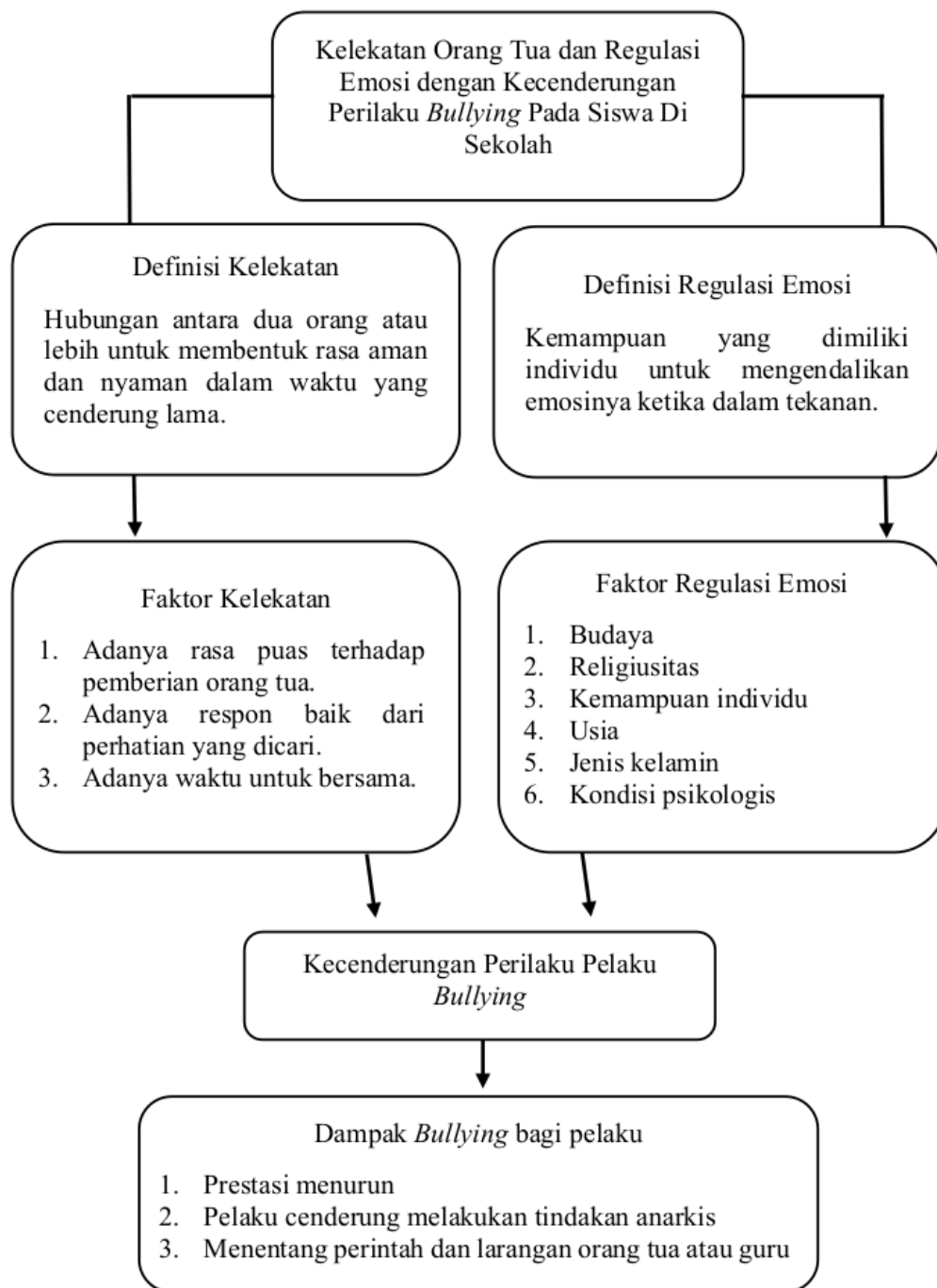
(Reivich & Shatte, 2002) juga mengatakan bahwa ketenangan dan fokus adalah dua hal yang penting untuk meregulasi emosi. Remaja yang mampu meregulasi emosinya dengan baik akan mampu mengendalikan emosi dengan tenang saat menghadapi suatu masalah. Menurut (Thompson, 1994) mengemukakan bahwa regulasi emosi ada tiga aspek yaitu, pemantauan, penilaian, dan perubahan. Remaja memiliki kemampuan untuk memutuskan keputusan yang tepat. Tidak hanya itu saja, remaja juga dapat memberikan penilaian tentang apa yang dialaminya baik positif maupun negatif. Remaja dapat mengubah perilaku positif dan perilaku negatif.

(Gross & Thompson, 2007) mengemukakan bahwa budaya, usia, jenis kelamin, religiusitas, dan kondisi psikologis remaja adalah beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi. Dalam terjadinya regulasi emosi, (Gross & Thompson, 2007) mengemukakan bahwa regulasi emosi meliputi semua strategi kesadaran dan ketidaksadaran digunakan untuk menurunkan dan menaikkan komponen dari reaksi emosi.

Bagi remaja yang dapat meregulasi emosinya dan memahami emosinya ketika tertekan akan lebih terarah, maka remaja akan lebih mudah meregulasi emosi dalam dirinya saat sedang merasa marah, sehingga dapat menahan diri untuk tidak menyakiti orang atau tidak berperilaku buruk (Prilhi & Yunita, 2018). Remaja yang mampu meregulasi emosi dengan baik akan dapat mengatur bagaimana caranya bertindak ketika mengalami berbagai emosi. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi yang baik dapat mengurangi emosi negatif untuk mencegah *bullying* terjadi (Ningrum, Matuleski, & Rini, 2019).

Menurut uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kelekatan orang tua dan regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Hal ini diasumsikan bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua, maka akan semakin tinggi juga untuk mencegah emosi yang meledak. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan orang tua, maka akan semakin rendah.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

2

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dipaparkan, maka mengajukan hipotesis adalah adanya hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah, adanya hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah, dan adanya hubungan antara kelekatan pada orang tua dan regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Partisipan

1. Populasi

Populasi adalah individu yang dimaksudkan untuk diteliti dan yang kemudian dapat digeneralisasikan. Dengan menggunakan data dari kelompok kecil, generalisasi digunakan untuk membuat kesimpulan tentang kelompok yang lebih besar (Winarsunu, 2004).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh narasumber yang akan diteliti dianggap sebagai populasi. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian adalah siswa SMK Rajasa Surabaya kelas X dan kelas XI. Dengan jumlah siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	SMK Rajasa Surabaya	250	200	450

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

2. Partisipan

Menurut (Azwar S. , 2017) partisipan sebagai sebagian dari populasi dan harus memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya. (Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa jumlah dan karkteristik populasi termasuk sebagai partisipan. Partisipan dalam penelitian juga dapat didefinisikan sebagai jumlah sebagian yang ingin di ambil dari total keseluruhan obyek yang diteliti (Notoatmodjo, 2005).

Pada penelitian ini, digunakan teknik pemilihan sampel berupa *random sampling*. Teknik pemilihan ini digunakan untuk menentukan sampel yang sesuai dengan kriteria yang dijadikan dasar penelitian. Populasi dalam penelitian ini sementara diketahui sebesar 450 orang. Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel dalam penelitian dapat dihitung dengan rumus slovin. Rumus slovin dapat digunakan pada populasi yang telah diketahui jumlah pastinya (Neolaka, 2014). Berikut rumus slovin yang digunakan dalam penelitian:

$$n = \frac{N}{(1 + N (e)^2)}$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (margin of error)

populasi dalam penelitian ini adalah 450 orang, dengan error tolerance 5% (0,05). Maka, hasil perhitungan menggunakan rumus slovin dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{450}{(1 + 450 (0,05)^2)}$$
$$n = \frac{450}{(1 + 450 (0,0025))}$$
$$n = \frac{450}{(1 + 1,125)}$$
$$n = \frac{450}{2,125}$$
$$n = 211$$

Hal ini dapat diartikan sebagai jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 211 dan dibulatkan menjadi 250 orang.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian yang disebut sebagai model korelasional melibatkan pengumpulan data untuk menentukan adanya korelasi atau tingkat korelasi antara dua variabel atau lebih dari dua variabel (Sukardi, 2005). Penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variasi pada faktor yang relevan.

Berdasarkan teori di atas, maka pada penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kelekatan orang tua dan regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku pelaku *bullying* di sekolah. Penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu:

1. Variabel terikat (Y) = Perilaku *bullying*
2. Variabel bebas (X1) = Kelekatan pada orang tua
3. Variabel bebas (X2) = Regulasi emosi

C. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut (Arikunto, 2002) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan untuk mempermudah pekerjaan. Penelitian ini terdiri dari skala perilaku *bullying*, kelekatan orang tua, dan regulasi emosi. Model skala yang digunakan adalah skala likert. Pada model skala likert ini, variabel yang akan

diukur terlebih dahulu dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut kemudian dijadikan acuan untuk menyusun aitem instrumen yang berupa pernyataan.

Jawaban	Skor	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.2 Skoring Skala

1. Skala *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Bullying adalah ketika seseorang memiliki dorongan untuk berperilaku tidak terpuji secara berulang dan yang menjadi pelaku akan selalu merasa bahwa dirinya kuat dalam hal mental maupun fisik, sedangkan korban akan selalu merasa dirinya lemah dan tidak mampu mempertahankan dirinya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur skala *bullying* dengan indikator *bullying* yang didasarkan pada konsep teori dari (Olweus & Solberg, *Prevalence Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire*, 2003) diantaranya adalah *bullying* verbal (menertawakan, memanggil nama julukan, menjadikan bahan lelucon), *bullying indirect*/tidak langsung (menfitnah, mencerikan kejelekan), *bullying* fisik (menendang, memukul, menjambak, mendorong).

b. Pengembangan Alat Ukur

Skala perilaku *bullying* yang disusun dengan aspek perilaku *bullying* berdasarkan teori dari (Olweus & Solberg, *Prevalence Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire*, 2003) yaitu:

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk perilaku dengan mengatakan sesuatu yang menyakitkan bagi korban. Contoh *bullying* ini dapat berupa dijadikan bahan tertawaan, menyebarkan berita yang tidak benar, menyebutnya dengan nama panggilan yang menyakiti hatinya, dan lainnya.

2. *Bullying* Indirect

Bullying indirect adalah bentuk perilaku *bullying* yang ditunjukkan dengan menolak seseorang yang ingin bergabung dalam kelompoknya, dengan sengaja meninggalkan korban dalam berbagai hal.

3. *Bullying* Fisik

Bullying bentuk fisik ini adalah *bullying* yang dilakukan terang-terangan. Akibatnya, setiap orang dapat melihat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Contoh perilaku *bullying* fisik antara lain adalah memukul, menendang, melemparkan sesuatu ke korban, dan lain-lain.

Berdasarkan aspek tersebut, maka dapat disusun blueprint penyebaran item sebagai berikut

No.	Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	Verbal	Menertawakan	1,2	23,24	4
		Mengejek	3,4	25,26	4
		Mengancam	5,6	27,28	4
2.	<i>Indirect</i> /tidak langsung	Menolak kehadiran teman	7,8	29,30	4
		Memfitnah	9,10	31,32	4
		Menceritakan kejelakan	11	33	2
3.	Fisik	Memukul	12,13,14	34,35,36	6
		Mendorong	15,16	37,38	4
		Menendang	17,18,19	39,40,41	6
		Menjambak	20	42	2
		Melemparkan sesuatu	21,22	43,44	4
TOTAL					44

Tabel 3.3 *Blueprint Skala Bullying*

Berdasarkan tabel di atas terdapat 44 butir pernyataan pada skala *bullying*. Pada penelitian skala *bullying* ini terdiri dari pernyataan favourable dan unfavourable. Skala tersebut digunakan dengan tujuan untuk mengukur pendapat terhadap suatu fenomena dengan empat jawaban. Pemberian skor favourable dimulai dari angka 4

hingga 1 dan sebaliknya pemberian skor unfavoravel dimulai dari angka 1 hingga 4 seperti tabel yang ada di bawah.

Alternatif Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.4 Skoring Skala Bullying

c. Uji Alat Ukur Variabel *Bullying*

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah alat ukur data yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan konsep tentang variabel yang akan digunakan (Azwar S. , 2012). Menurut (Supratiknya, 2014) uji validitas didefinisikan sebagai tingkat hasil yang menunjukkan seberapa jauh bukti teoritis dan empiris yang mendukung pendekatan untuk menjelaskan skor yang sesuai dengan tujuan penggunaan tes. Suatu data yang tidak valid diartikan memiliki validitas yang rendah.

Uji validitas aitem skala *bullying* pada siswa SMK Rajasa Surabaya menggunakan program *IBM SPSS Statistic Version 25*. Jumlah *index corrected item – total correctional* harus lebih besar dari $\leq 0,30$ untuk item valid. Berdasarkan hasil uji validitas aitem skala *bullying*, aitem yang diuji berjumlah 44 aitem dengan satu kali putaran menghasilkan 1 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 22 dan ada 43 aitem yang sah dengan *index corrected aitem – total correctional* dari aitem-aitem yang sah bergerak dari 0,286 hingga 0,655. Berikut distribusi aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut.

Putaran Ke-	Σ Aitem Awal	Nomor Aitem Gugur	Σ Aitem Akhir	Keterangan
I	44	22	43	<i>index corrected item – correctional</i> -0,600 hingga 0,653

II	43	-	43	<i>index corrected item – correctional</i> 0,286 hingga 0,655
----	----	---	----	--

Tabel 3.5 Rangkuman Hasil Uji Validitas

No.	Aspek	Indikator	Aitem Valid	Aitem Gugur
1.	Verbal	Menertawakan	1,2,23,24	-
		Mengejek	3,4,25,26	-
		Mengancam	5,6,27,28	-
2.	<i>Indirect</i> / tidak langsung	Menolak kehadiran teman	7,8,29,30	-
		Memfitnah	9,10,31,32	-
		Menceritakan kejelekan teman	11,33	-
3.	Fisik	Memukul	12,13,14,34,35,36	-
		Mendorong	15,16,37,38	-
		Menendang	17,18,19,39,40,41	-
		Menjambak	20,42	-
		Melemparkan sesuatu	21,43,44	22
Total			43	1

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Bullying

2. Uji Reliabilitas

Menurut (Supratiknya, 2014) mengemukakan bahwa alat tes yang memiliki reliabilitas tinggi adalah syarat untuk tes dapat dikatakan baik. Alat tes yang memiliki reliabilitas dapat konsisten pada hasil pengukuran ketika prosedur pengujian diterapkan pada suatu populasi berulang kali (Supratiknya, 2014).

Menurut (Azwar S. , 2012), jika koefisien reliabilitas berada di kisaran 0,700 dalam *Alfa Cronbach's* menunjukkan bahwa dapat diterima dengan cukup baik, sedangkan nilai 0,900 menunjukkan bahwa sangat baik. Melalui hasil uji reliabilitas

terhadap skala bullying mendapat nilai *Alfa Cronbach's* 0,942 yang memiliki reliabilitas sangat baik.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.942	42

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Bullying

1

2. Skala Kelekatan Orang Tua

a. Definisi Kelekatan Orang Tua

Kelekatan didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang dapat membentuk suatu perasaan aman dan nyaman dalam waktu yang cenderung lama. Hubungan yang dibentuk dengan baik, maka akan memberikan perilaku yang baik. Sedangkan hubungan yang tidak aman, akan cenderung membuat remaja juga merasa tidak aman atau cenderung takut terhadap orang asing. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur skala kelekatan dengan indikator dari konsep teori yang dikemukakan oleh (Armsden & Greenberg, *The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence*, 1987) diantaranya, komunikasi, kepercayaan, keterasingan.

b. Pengembangan Alat Ukur

Skala kelekatan disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh (Bowlby J. , *The Nature of The Child's Tie To His Mother*, 1958) ada tiga aspek kelekatan yaitu diantaranya:

1. Pola Aman (*Secure Attachment*)

Anak percaya bahwa orang tua sebagai rasa aman yang selalu mendampingi. Dengan ini, anak akan mempunyai keberanian untuk mengeksplor lingkungan. Orang tua sebagai sosok yang peka dan responsif yang selalu penuh dengan kasih sayang. Serta selalu siap memberikan bantuan ketika membutuhkan pertolongan.

2. Pola Melawan (*Resistant Attachment*)

Remaja menganggap orang tua selalu tidak ada ketika membutuhkan bantuannya. Sehingga, menyebabkan anak yang mudah cemas untuk berpisah dengan orang tua,

cenderung bergantung pada orang tua, meminta perhatian dari orang tua, dan selalu merasa cemas saat mengeksplor lingkungan.

3. Pola Menghindar (*Avoidant Attachment*)

Remaja menolak kehadiran orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua tidak memenuhi kebutuhan remaja. Sehingga, menyebabkan remaja tidak percaya diri. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya respon saat anak mencari kasih sayang dari orang tuanya. Tidak hanya itu, remaja akan merasa tidak aman dengan kehadiran orang tua.

Berdasarkan aspek yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun penyebaran aitem sebagai berikut:

No.	Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	Pola Aman (<i>Secure Attachment</i>)	Berani eksplor	1,2	12,13	4
		Percaya pada orang tua	3	14	2
		Orang tua posesif	4	15	2
		Orang tua siap beri bantuan	5	16	2
2.	Pola Melawan (<i>Resistant Attachment</i>)	Anak mudah cemas	6	17	2
		Bergantung pada orang tua	7	18	2
3.	Pola Menghindar (<i>Avoidant Attachment</i>)	Menolak kehadiran orang tua	8	19	2
		Anak tidak percaya diri	9,10,11	20,21,22	6
TOTAL			11	11	22

Tabel 3.8 Blueprint Skala Kelekatan

Berdasarkan tabel di atas terdapat 22 butir pernyataan pada skala kelekatan. Pada penelitian skala kelekatan ini terdiri dari pernyataan favourable dan unfavourable. Skala tersebut digunakan dengan tujuan untuk mengukur pendapat terhadap suatu fenomena dengan empat jawaban. Pemberian skor favourable dimulai dari angka 4 hingga 1 dan sebaliknya pemberian skor unfavourable dimulai dari angka 1 hingga 4 seperti tabel yang ada di bawah.

Alternatif Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.9 Skoring Skala Kelekatan

c. Uji Alat Ukur Variabel Kelekatan Orang Tua

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu kemampuan alat ukur data yang dapat menunjukkan konsep variabel alat ukur yang akan digunakan (Azwar S. , 2015). Suatu data dapat dikatakan tidak valid, jika memiliki nilai validitas yang rendah. Menentukan aitem skala dapat dengan melihat nilai *index corrected item - total correlation* atau *p*. Jika $p > 0,3$, maka aitem dapat dikatakan memiliki validitas yang baik. Sebaliknya, jika $p < 0,3$, maka aitem tersebut tidak valid atau lemah. Peneliti menggunakan program *IBM SPSS Statistic 25* untuk melakukan uji validitas.

Berdasarkan hasil uji validitas aitem pada skala kelekatan, aitem yang diuji berjumlah 22 aitem dengan lima kali putaran menghasilkan 11 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 12, 13, 14, 15, 16 dan ada 11 aitem yang sah dengan *index corrected item - total correlation* dai aitem-aitem yang sah bergerak dari 0,049 hingga 0,617. Berikut distribusi aitem-aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut.

Putaran Ke-	Σ Aitem Awal	Nomor Aitem Gugur	Σ Aitem Akhir	Keterangan
I	22	1,3,8,12,13	17	<i>index corrected item – correctional -0,001 hingga 0,299</i>
II	17	2,14	15	<i>index corrected item – correctional 0,000 hingga 0,426</i>
III	15	4,5	13	<i>index corrected item – correctional -0,017 hingga 0,494</i>
IV	13	15,16	11	<i>index corrected item – correctional -0,040 hingga 0,567</i>
V	11	-	-	<i>index corrected item – correctional 0,049 hingga 0,617</i>

Tabel 3.10 Rangkuman Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan

No.	Aspek	Indikator	Aitem Valid	Aitem Gugur
1.	Pola Aman (<i>Secure Attachment</i>)	Berani eksplor	-	1,2,12,13
		Percaya pada orang tua	-	3,14
		Orang tua posesif	-	4,15
		Orang tua siap beri bantuan	-	5,16
2.	Pola Melawan	Anak mudah cemas	6,17	-

	(Resistant Attachment)	Bergantung pada orang tua	7,18	-
3.	Pola Menghindar (Avoidant Attachment)	Menolak kehadiran orang tua	19	8
		Anak tidak percaya diri	9,10,11, 20,21,22	-
Total			11	11

Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan

2. Uji Reliabilitas

Menurut (Azwar S. , 2012) reliabilitas adalah komponen penting dari alat ukur keseluruhan. Uji reliabilitas ini menggunakan *cronbach's alpha* dengan nilai uji reliabilitas dihasilkan dari angka 0 sampai 1. Nilai yang mendekati angka 1, maka alat ukur yang digunakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Namun sebaliknya, jika nilai mendekati angka 0, maka alat ukur yang digunakan akan memiliki nilai reliabilitas yang rendah. Peneliti menggunakan program IBM SPSS Statistic 25 untuk menghitung nilai reliabilitasnya.

Hasil pengujian reliabilitas dari skala kelekatan yaitu skala kelekatan yang berjumlah 22 aitem sebanyak 250 responden, terdapat 11 aitem yang valid dengan hasil reliabilitaas. Tingkat reliabilitas skala ini sebesar 0,707 yang berarti memiliki reliabilitas yang cukup baik.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.707	11

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kelekatan

3. Skala Regulasi Emosi

a. Definisi Regulasi Emosi

Menurut (Gross & Thompson, 2007) mendefinisikan bahwa regulasi emosi merupakan kumpulan proses yang berbeda di mana emosi di atur. Regulasi emosi dapat dilakukan dan akan mempengaruhi kemunculan emosi. Emosi adalah proses yang terdiri dari banyak komponen yang bekerja bersama setiap saat.

Kemampuan untuk meregulasi emosi yang baik dapat meminimalisir munculnya emosi yang negatif.

b. Pengembangan Alat Ukur

Skala regulasi emosi disusun berdasarkan teori dari (Gross J. J., 2007) mengemukakan bahwa ada empat aspek regulasi emosi yaitu sebagai berikut:

1. *Strategies to emotion regulation (strategies)* adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah dan mengurangi emosi negatif yang dengan cepat menenangkan diri setelah mengalami banyak emosi.
2. *Engaging in goal directed behavior (goals)* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat dengan mudah menghindari emosi yang negatif, sehingga remaja dapat berpikir dan bertindak normal.
3. *Control emotion responses (impulse)* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk meregulasi emosi dan responsnya, sehingga remaja tidak merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respons yang tepat.
4. *Acceptance of emotional response (acceptance)* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi situasi yang menghasilkan emosi negatif tanpa merasa malu atas pengalaman tersebut.

Berdasarkan aspek yang telah diuraikan di atas, maka dapat disusun penyebaran aitem sebagai berikut:

No.	Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1.	<i>Strategies</i>	Dapat mengatasi masalah	1	11	2
		Dapat mengurangi emosi negatif	2	12	2
		Dapat menenangkan diri	3	13	2
2.	<i>Goals</i>	Tidak mudah terpengaruh	4	14	2
		Dapat berpikir normal	5	15	2

		Dapat melakukan sesuatu yang baik	6	16	2
		Dapat mengendalikan emosi	7	17	2
3.	<i>Impulse</i>	Dapat menunjukkan respon yang tepat	8	18	2
		Dapat menerima peristiwa negatif	9	19	2
4.	<i>Acceptance</i>	Tidak malu merasakan emosi	10	20	2
		TOTAL	10	10	20

Tabel 3.13 Blueprint Skala Regulasi Emosi

Berdasarkan tabel di atas terdapat 20 butir pernyataan pada skala regulasi emosi. Pada penelitian skala kelekatan ini terdiri dari pernyataan favourable dan unfavourable. Skala tersebut digunakan dengan tujuan untuk mengukur pendapat terhadap suatu fenomena dengan empat jawaban. Pemberian skor favourable dimulai dari angka 4 hingga 1 dan sebaliknya pemberian skor unfavourable dimulai dari angka 1 hingga 4 seperti tabel yang ada di bawah.

Alternatif Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3.14 Skoring Skala Regulasi Emosi

c. Uji Alat Ukur Variabel Regulasi Emosi

1. Uji Validitas

Uji validitas mengacu pada beberapa skala psikologi yang dapat mengukur sesuatu (Azwar S. , 2012). Alat ukur akan

dikatakan valid jika mampu mencapai tujuan pengukuran dengan tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program *IBM SPSS Statistic 25* untuk melakukan uji validitas aitem regulasi emosi.

Berdasarkan uji validitas aitem skala regulasi emosi dengan aitem berjumlah 20. Hasilnya menunjukkan bahwa semua aitem skala regulasi emosi valid tidak ada yang gugur dalam uji validitas dengan index corrected item – total correlation bergerak dari 0,213 hingga 0,546. Berikut distribusi aitem-aitem yang valid dapat dilihat pada tabel berikut.

Putaran Ke-	\sum Aitem Awal	Nomor Aitem Gugur	\sum Aitem Akhir	Keterangan
I	20	-	20	<i>index corrected item – correctional 0,213 hingga 0,546</i>

Tabel 3.15 Rangkuman Uji Validitas Skala Regulasi Emosi

No.	Aspek	Indikator	\sum Aitem Valid	\sum Aitem Gugur
1.	<i>Strategies</i>	Dapat mengatasi masalah	1,11	-
		Dapat mengurangi emosi negatif	2,12	-
		Dapat menenangkan diri	3,13	-
2.	<i>Goals</i>	Tidak mudah terpengaruh	4,14	-
		Dapat berpikir normal	5,15	-
		Dapat melakukan sesuatu yang baik	6,16	-
3.	<i>Impulse</i>	Dapat mengendalikan emosi	7,17	-
		Dapat menunjukkan respon yang tepat	8,18	-

4.	<i>Acceptance</i>	Dapat menerima peristiwa negatif	9,19	-
		Tidak malu merasakan emosi	10,20	-
TOTAL			20	0

Tabel 3.16 Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Emosi

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan kepercayaan dan konsistensi. Jika hasil numerik yang dihasilkan oleh pengukur tidak berubah karena karakteristiknya, maka akan dikatakan reliabel (Neuman, 2006). Alat pengukuran yang dapat diandalkan akan mengukur dengan cara yang sama secara konsisten (Cohen & Swerdlik, 2010). Skala berjumlah 20 aitem dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,822 yang tergolong baik.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.822	20

Tabel 3.17 Hasil Uji Reliabilitas Skala Regulasi Emosi

D. Uji Prasyarat dan Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan memiliki distribusi normal, maka uji normalitas akan dilakukan sebelum uji hipotesis dilakukan. Pada penelitian ini uji normalitas yang akan digunakan adalah Kolmogorov Smirnov. Peneliti menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic 25 untuk mempermudah mengolah data. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika sig. (signifikan) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal. Sebaliknya, jika sig. (signifikan) > 0,05, maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam data Bullying, Kelekatan pada Orang Tua dan Regulasi Emosi adalah sebagai berikut.

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Bullying	0.48	250	0.200	Normal

Tabel 3.18 Hasil Uji Normalitas

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan seberapa linearnya distribusi nilai data hasilnya yang akan digunakan sebelum analisis regresi berganda dilakukan. Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi antara variabel *bullying* dengan kelekatan dan regulasi emosi. Besaran *Deviation from Linierity* (F) digunakan untuk menguji linearitas. Jika signifikansi $p > 0.05$ hubungannya linier, sedangkan jika signifikansi $p < 0.05$, hubungannya tidak linier.

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan *Compare Means* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 25* antara variabel *bullying* dengan kelekatan diperoleh nilai *Deviation from Linierity* sebesar $F = 0.941 > 0.05$, sedangkan antara variabel *bullying* dengan regulasi emosi diperoleh nilai *Deviation from Linierity* sebesar $F = 1.077 > 0.05$ maka variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Bullying – Kelekatan	0.941	0.554	Linier
Bullying – Regulasi Emosi	1.077	0.361	Linier

Tabel 3.19 Hasil Uji Linieritas

c. Uji Multikolinieritas

Adanya kemiripan antara variabel independen dalam suatu model dapat dinilai melalui uji multikolinieritas (Ghozali, 2016). Nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dapat digunakan untuk menentukan apakah ada atau tidak multikolinieritas pada variabel ini. Jika, nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* $< 10,00$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, maka didapat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan nilai $1,019 < 10,00$ dan nilai *tolerance* dengan nilai $0,982 > 0,10$ maka tidak ada multikolinieritas antara variabel Kelekatan dengan variabel Regulasi Emosi.

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kelekatan – Regulasi Emosi	0.982	1.019	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Tabel 3.20 Hasil Uji Multikolinieritas

d. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heterokedastisitas ini adalah untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan dalam model regresi (Ghozali, 2016). Heterokdatisitas adalah keadaan di mana hanya ada satu varian. Pola *scatterplot* digunakan untuk melihat apakah ada heterokedastisitas dalam data. Jika nilai signifikansi $p > 0,05$ heterokedastisitas dalam suatu model tidak terjadi.

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, maka didapat nilai signifikansi pada variabel kelekatan 0,599 dan pada variabel regulasi emosi 0,334 yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel tersebut.

Variabel	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Kelekatan	0.599	> 0.05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Regulasi Emosi	0.334	> 0.05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Tabel 3.21 Hasil Uji Heterokedastisitas

2. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis data. Setelah data dari semua responden dikumpulkan, maka analisis data dilakukan. Analisis data ini mencakup pengelompokan, tabulasi, menampilkan, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Analisis data yang akan digunakan peneliti adalah Analisis Regresi Berganda, karena hasil uji normalitas memperoleh angka $> 0,200$. Hasil uji linieritas yang diperoleh

signifikansi sebesar $0,554 > 0,05$ untuk variabel kelekatan dan sebesar $0,361$ untuk variabel regulasi emosi. Hasil uji multikolinieritas dengan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan nilai $1,019 < 10,00$ dan nilai *tolerance* dengan nilai $0,982 > 0,10$. Hasil uji heterokedastisitas mendapat nilai signifikansi $0,599$ pada variabel kelekatan dan pada variabel regulasi emosi mendapat nilai $0,334$ sehingga memenuhi persyaratan untuk dapat menggunakan uji data dengan statistik parametrik. Pengolahan data dibantu oleh program IBM SPSS 25 dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Variabel bebas pada penelitian ini adalah kelekatan dan regulasi emosi, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku *bullying*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Regresi Berganda. Pemilihan teknik Analisis Regresi Berganda dalam pengambilan hasil analisis data dikarenakan telah memenuhi uji prasyarat. Berdasarkan analisis data melalui teknik Analisis Regresi Berganda pada penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tujuan dari analisis regresi berganda adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil perhitungan regresi berganda menggunakan program SPSS dalam penelitian ini mendapat hasil sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	120.555	14.583		8.267
	Kelekatan	-.341	.209	-.101	-1.631
	Regulasi_Emosi	-.533	.130	-.255	-4.116

Tabel 4.1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Pada tabel *Coefficients* di atas terlihat bahwa dijelaskan tentang persamaan regresi berganda pada penelitian ini. Adapun rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 120.555 - 0.341X_1 - 0.533X_2$$

Dari persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta (α) mendapat nilai 120,555 dengan tanda positif dapat diartikan bahwa apabila variabel kelekatan dan regulasi emosi dianggap konstanta, maka nilai Y adalah 120,555.
- b) Koefisien regresi variabel kelekatan -0,341 dengan tanda negatif dapat diartikan bahwa apabila jika tingkat variabel naik satu tingkat dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka perilaku bullying akan turun sebesar 0,341.
- c) Koefisien regresi variabel regulasi emosi sebesar -0,533 dengan tanda negatif dapat diartikan bahwa apabila jika tingkat variabel naik satu tingkat dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka perilaku *bullying* akan turun sebesar 0,533.

2. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R Square*) digunakan dalam model penelitian regresi untuk menentukan besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.261 ^a	.068	.061	16.000	1.820

a. Predictors: (Constant), Regulasi_Emosi, Kelekatan

b. Dependent Variable: Bullying

Tabel 4.2 Hasil Koefisien Determinasi (*R Square*)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi di atas, maka diketahui nilai koefisien determinasi atau *R Square* adalah 0.068 atau sama dengan 6,8%. Angka tersebut memiliki arti bahwa variabel kelekatan (X1) dan variabel regulasi emosi (X2) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel perilaku *bullying* (Y) sebesar 6,8% yang berarti kuat dalam mempengaruhi variabel perilaku *bullying* (Y).

3. Hasil Uji Hipotesis

a) Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk Uji T, nilai Sig.

dapat digunakan untuk membuat keputusan dengan menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05 sesuai dengan kriteria berikut:

- a. Jika $P \text{ value (Sig)} > Ho$ diterima. Artinya tidak ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap perilaku *bullying*.
- b. Jika $P \text{ value (Sig)} \leq Ho$ ditolak. Artinya ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil Uji T yang telah dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistic 25* didapat hasil seperti berikut.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	120.555	14.583		8.267	.000
	Kelekatan	-.341	.209	-.101	-1.631	.104
	Regulasi_Emosi	-.533	.130	-.255	-4.116	.000

Tabel 4.3 Hasil Uji T

Berdasarkan tabel di atas, maka pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Kelekatan (X1) terhadap Perilaku Bullying (Y)
 Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Kelekakan (X1) memiliki hubungan dengan Perilaku Bullying (Y). Berdasarkan tabel output *SPSS "Coefficients"* di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) variabel Kelekatan adalah sebesar -0,101. Karena nilai Sig. sebesar $-0,101 < 0,05$, maka berarti signifikan dan H_0 ditolak yang artinya H_a diterima.
2. Pengujian Regulasi Emosi (X2) terhadap Perilaku *Bullying* (Y)
 Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Regulasi Emosi (X2) memiliki hubungan dengan Perilaku *Bullying* (Y). Berdasarkan tabel output *SPSS "Coefficients"* di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) variabel Regulasi Emosi adalah sebesar -0,255. Karna nilai Sig. sebesar $-0,255 < 0,05$

maka berarti signifikan dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh signifikan antara Regulasi Emosi (X2) terhadap Perilaku Bullying (Y).

b) Uji F

Uji F dalam regresi dilakukan untuk mencari tahu apakah semua variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Uji F akan menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05 sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai P (Sig.) lebih besar dari α H_0 , independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*.
- b. Jika nilai P (Sig) kurang dari sama dengan α H_0 , maka ditolak. Artinya ada variabel independen yang signifikan mempengaruhi perilaku *bullying*.

Berdasarkan tabel di atas, maka pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4637.694	2	2318.847	9.058	.000 ^b
	Residual	63234.662	247	256.011		
	Total	67872.356	249			

a. Dependent Variable: Bullying

b. Predictors: (Constant), Regulasi_Emosi, Kelekatan

Tabel 4.4 Hasil Uji F

Berdasarkan hasil *output* "Anova" di atas diketahui mendapat nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima atau dapat dikatakan Kelekatan (X1), dan Regulasi Emosi (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku *Bullying* (Y).

4. Deskripsi Data Penelitian

Tabel berikut ini menyajikan gambaran umum mengenai penelitian yang berisikan skor minimum, skor maksimum, mean dan standar deviasi yang menjadi skor empirik dan skor hipotetik.

Variabel	SD Empirik	Mean Empirik	SD Hipotetik	Mean Hipotetik	Status
Bullyin	16,51	71,52	66	110	Rendah
Kelekatan	4,91	55,66	11	55	Tinggi
Regulasi Emosi	7,89	56,38	10	50	Tinggi

Tabel 4.5 Deskripsi Penelitian

Setelah mendapat hasil dari deskripsi data penelitian, maka dapat dilakukan pengkategorian skor. Kategorisasi yang didapat untuk variabel bullying, variabel kelekatan pada orang tua, dan variabel regulasi emosi adalah sebagai berikut:

Interval	Skor	Kategori	F	Persent.
$X > M + 1,5 SD$	≥ 65	Sangat Tinggi	50	20%
$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$	55 - 64	Tinggi	80	32%
$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$	45 - 54	Sedang	58	23,2%
$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$	35 - 44	Rendah	52	20,8%
$X < M - 1,5 SD$	≤ 34	Sangat Rendah	10	4%

Tabel 4.6 Kategorisasi Skala Bullying

Berdasarkan pada kategorisasi tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat 50 orang subjek atau sekitar 20% menjadi pelaku bullying pada tingkat yang sangat tinggi, 80 orang atau sekitar 32% menjadi pelaku bullying pada tingkat yang tinggi, 58 orang atau sekitar 23,2% menjadi pelaku bullying pada tingkat sedang, 52 orang atau 20,8% menjadi pelaku bullying pada tingkat rendah, dan 10 orang sisanya 4% menjadi pelaku bullying pada tingkat yang sangat rendah.

Interval	Skor	Kategori	F	Persent.
$X > M + 1,5 SD$	≥ 65	Sangat Tinggi	0	0%
$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$	55 - 64	Tinggi	1	0,4%
$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$	45 - 54	Sedang	59	23,6%
$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$	35 - 44	Rendah	185	74%

$X < M - 1,5 SD$	≤ 34	Sangat Rendah	5	2%
------------------	-----------	---------------	---	----

Tabel 4.7 Kategorisasi Skala Kelekatan

Berdasarkan pada kategorisasi tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat 1 orang atau 0,4% memiliki kelekatan pada orang tua yang tinggi, 59 orang atau 23,6% memiliki kelekatan pada orang tua pada tingkat yang sedang, 185 orang atau 74% memiliki kelekatan pada orang tua pada tingkat yang rendah, dan sisanya 5 orang atau 2% memiliki kelekatan pada orang tua pada tingkat yang sangat rendah.

Interval	Skor	Kategori	F	Persent.
$X > M + 1,5 SD$	≥ 65	Sangat Tinggi	0	0%
$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$	55 - 64	Tinggi	10	4%
$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$	45 - 54	Sedang	76	30,4%
$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$	35 - 44	Rendah	150	60%
$X < M - 1,5 SD$	≤ 34	Sangat Rendah	14	5,6%

Tabel 4.8 Kategorisasi Skala Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil dari kategorisasi tersebut, maka dapat dilihat bahwa ada 10 orang atau 4% mampu meregulasi emosinya pada tingkat yang tinggi, 76 orang atau 30,4% yang mampu meregulasi emosinya pada tingkat yang sedang, 150 orang atau 60% mampu meregulasi emosinya pada tingkat yang rendah, dan 14 orang atau 5,6% mampu meregulasi emosinya pada tingkat yang sangat rendah.

B. Pembahasan

Bullying sudah menjadi rantai yang sulit untuk diputus dari kehidupan remaja. Halaman berita di media cetak dan elektronik penuh dengan berita tentang *bullying* siswa yang meningkat. *Bullying* sendiri secara tidak langsung sudah dijadikan tradisi yang turun dari kakak kelas yang melakukan tindakan *bullying* dan dilihat oleh adik kelas, lalu dicontohlah oleh adik kelas.

Banyak remaja yang menghabiskan waktunya di luar, seperti di sekolah dan tentunya akan beradaptasi dengan teman sebaya. Secara tidak langsung, pergaulan dalam pertemanan akan memiliki peran yang penting sama halnya dengan peran orang tua. Pada masa ini, remaja cenderung memiliki energi yang berlebihan. Energi yang berlebihan itu dapat menyebabkan remaja akan melakukan hal yang negatif. *Bullying* adalah salah satu perilaku yang sering terjadi di sekolah. Pelaku *bullying* biasanya

cenderung lebih kuat dalam hal fisik yang berbanding terbalik dengan korban yang cenderung memiliki fisik lemah.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan agresif, karena tindakan ini sudah menjadi permasalahan yang serius di Indonesia. Perilaku *bullying* sendiri dapat dilakukan oleh siapapun. Pada masa remaja, kasus *bullying* memang rentan terjadi. Dikarenakan, remaja saat itu sedang mencari identitas diri. Menurut Olweus dalam (Krahe, 2005), intimidasi berulang dengan menggunakan kekuatan dan kekuatan untuk menekan korbannya sampai tidak bisa melawan.

Perilaku *bullying* di sekolah memang disebabkan oleh banyak sekali faktor. Namun, faktor yang lebih menonjol adalah faktor kelekatan pada orang tua dan faktor regulasi emosi. Faktor kelekatan antara remaja dan orang tua akan aman, jika hubungan di antara mereka harmonis. Namun, jika hubungan tidak harmonis maka remaja akan cenderung mencari perhatian di luar rumah terutama di sekolah. Remaja akan melakukan perilaku *bullying* untuk mendapat pengakuan dari teman-teman. Selain faktor kelekatan, regulasi emosi juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Remaja yang kurang mampu meregulasi emosinya, maka remaja akan cenderung melampiaskan amarahnya kepada teman yang lebih lemah darinya.

Faktor penyebab lainnya yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah regulasi emosi. Remaja yang dapat meregulasi emosinya dengan baik akan dapat menyelesaikan masalah tanpa memperburuk emosinya. Begitu sebaliknya, jika remaja tidak memiliki kemampuan untuk meregulasi emosinya dengan baik, maka remaja akan mudah terpancing emosi jika dihadapkan dengan masalah yang remaja tidak mampu untuk menyelesaikannya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* siswa termasuk yang disebutkan di atas. Faktor kelekatan dan faktor regulasi emosi akan sangat mempengaruhi perilaku di kemudian hari. Perilaku *bullying* berhubungan erat dengan kelekatan pada orang tua dan kemampuan untuk meregulasi emosi, karena remaja yang tidak menerima kasih sayang dari orang tua dan tidak dapat meregulasi emosi dengan baik akan cenderung mencari perhatian di luar melalui perilaku *bullying*. Oleh sebab itu, sangatlah penting perhatian dari orang tua untuk memberi contoh yang baik pada remaja. Karena, remaja akan mencontoh apa yang telah dilihat dan akan berpikir bahwa tindakan yang dilakukannya benar.

Baik pelaku maupun korban akan mendapat dampaknya. Pelaku *bullying* memiliki empati yang minim dalam berinteraksi sesama teman.

Pelaku *bullying* cenderung sangat percaya diri itulah yang akan menyebabkan pelaku memiliki sifat yang keras dan sulit untuk meregulasi emosinya. Jika pelaku tidak ditegur dan tidak diberikan hukuman, maka pelaku akan merasa bahwa tindakannya benar karena tidak ada yang melarangnya. Tidak hanya itu saja, dampak bagi pelaku *bullying* lainnya adalah menurunnya prestasi belajar, cenderung akan melakukan tindakan anarkis lainnya, membolos sekolah, bahkan dapat menentang perintah guru dan orang tua. Dari dampak yang telah dijabarkan, maka perilaku *bullying* sebaiknya bisa dicegah agar tidak ada korban *bullying* yang tentunya akan berdampak pada kehidupan korban.

Remaja akan selalu membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang tuanya untuk memenuhi tugas perkembangannya. Orang tua yang mengasuh secara positif cenderung akan membuat remaja dapat menyesuaikan diri di lingkungan luar seperti di sekolah. Remaja yang merasa aman akan lebih percaya diri dan mampu berteman dengan sangat baik. Namun sebaliknya, jika remaja tidak mendapatkan kelekatan aman. Maka, remaja cenderung akan berbuat sesukanya karena orang tua tidak melarangnya dan remaja dapat melakukan tindakan negatif seperti melakukan *bullying* pada temannya. Oleh sebab itu, memiliki kelekatan yang aman, maka perilaku *bullying* cenderung berkurang dan bahkan dapat dicegah.

Perilaku *bullying* sering terjadi dikalangan remaja, karena remaja cenderung kurang mampu untuk meregulasi emosinya. Remaja yang mampu meregulasi emosinya akan dapat menghindari perilaku yang menyakiti orang lain atau melakukan perilaku *bullying*. Sebaliknya, jika remaja tidak dapat meregulasi emosi dengan baik, maka remaja tersebut akan kesulitan menahan emosi marah dalam dirinya yang akan berakibat melampiaskan kemarahannya kepada remaja yang lebih lemah. Oleh karena itu, remaja perlu sekali mendapat arahan untuk dapat meregulasi emosinya dengan baik agar dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Rajasa Surabaya pada tanggal 3 Juni 2023. Adapun yang menjadi populasi adalah 450 orang siswa SMK Rajasa Surabaya, lalu yang menjadi sampel adalah sebanyak 250 orang siswa yang diambil secara random sampling. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan antara kelekatan pada orang tua dan regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah.

Kelekatan dan regulasi emosi adalah variabel bebas dalam penelitian ini dan perilaku *bullying* merupakan variabel terikat. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik Analisis Regresi Berganda yang terdapat pada

program *IBM SPSS Statistic 25*. Pemilihan teknik Analisis Regresi Berganda dalam penelitian ini dikarenakan data sudah memenuhi persyaratan untuk menggunakan teknik ini.

Menurut hipotesis pertama yaitu “ada hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelekatan pada orang tua dan kecenderungan perilaku *bullying*. Peran remaja dalam perilaku *bullying* bergantung pada hubungannya dengan orang tua, menurut Gilham dan Thompson dalam (Bees & Prasetya, 2017). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Latif & Kurniawan, 2022) menemukan bahwa ada hubungan antara kelekatan pada orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 28 Semarang. Menurut penelitian tersebut, ada hubungan negatif antara kelekatan dan kecenderungan perilaku *bullying*.

Menurut Santrock dalam (Latif & Kurniawan, 2022) remaja yang tumbuh dalam kelekatan yang aman cenderung memiliki harga diri dan emosi yang tinggi. Kelekatan pada orang tua yang aman didasarkan pada perhatian dan kasih sayang orang tua kepada remaja. Orang tua yang akan menjadi role model bagi remaja dan akan mempengaruhi perilaku remaja di masa mendatang. Sehingga, remaja akan mencari perhatian di luar dengan melakukan perilaku *bullying* jika remaja tidak mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua.

Menurut hipotesis kedua yaitu “ada hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah”. Hasil dari uji T diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* adalah 0,261 dan nilai koefisien determinasinya adalah 0,068 atau 6,8%. Sementara itu, nilai koefisien antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* adalah -0,533 yang menunjukkan bahwa hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* adalah negatif. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat regulasi emosi maka akan semakin rendah tingkat perilaku *bullying*. Hasil ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetio, Daud, & Hamid, 2021) yang meneliti hubungan regulasi emosi dengan *bullying* pada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Makassar, yang menemukan hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying*.

Menurut Cowie dan Jennifer (Prasetio, Daud, & Hamid, 2021) regulasi emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi

perilaku *bullying*. Remaja yang dapat meregulasi emosi dengan baik akan lebih mampu menghindari perilaku *bullying*. Jadi, kemampuan mereka adalah untuk meregulasi emosi untuk dapat menjauhi perilaku *bullying*. 4

Dengan menggunakan uji F, hipotesis ketiga menyatakan bahwa “ada hubungan antara kelekatan pada orang tua dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah”. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan pada orang tua dan semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin sedikit perilaku *bullying* yang terjadi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis adalah signifikan. Uji T variabel X1 menunjukkan angka $-0,101 < 0,05$ yang artinya signifikan berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Uji T variabel X2 menunjukkan angka $-0,255 < 0,05$ yang artinya signifikan berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Uji F mendapat nilai signifikan yaitu 0,000 yang artinya hipotesis diterima.

Hasil dari sumbangan efektif untuk variabel kelekatan memberikan pengaruh sebesar 0,68% terhadap perilaku *bullying* yang berarti bahwa kelekatan memberikan pengaruh yang kecil terhadap perilaku *bullying*. Regulasi emosi memberikan pengaruh sebesar 6,14% terhadap perilaku *bullying* yang artinya bahwa regulasi emosi memberikan pengaruh yang lebih besar daripada kelekatan pada orang tua.

Secara empirik, 20% dari subjek menjadi pelaku *bullying* pada tingkat yang sangat tinggi, 32% subjek menjadi pelaku *bullying* pada tingkat yang tinggi, 23,2% subjek menjadi pelaku *bullying* pada tingkat yang sedang, 20,8% subjek menjadi pelaku *bullying* pada tingkat yang rendah, dan 4% subjek menjadi pelaku *bullying* pada tingkat yang sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa setengah dari subjek menjadi pelaku *bullying* di sekolah.

Kategorisasi pada skala kelekatan pada orang tua didapat bahwa 0,4% dari subjek memiliki kelekatan pada orang tua ditingkat yang tinggi, 23,6% dari subjek memiliki kelekatan pada orang tua ditingkat yang sedang, 74% dari subjek memiliki kelekatan pada orang tua ditingkat yang rendah, dan 2% dari subjek memiliki kelekatan pada orang tua ditingkat yang sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa 76% dari subjek kurang memiliki kelekatan pada orang tua yang mengakibatkan kecenderungan perilaku *bullying* terjadi.

Kategorisasi pada skala regulasi emosi mendapat hasil bahwa 4% dari subjek mampu meregulasi emosinya pada tingkat yang tinggi, 30,4% dari subjek mampu meregulasi emosinya pada tingkat yang sedang, 60% dari subjek mampu meregulasi emosinya pada tingkat yang rendah, dan 5,6% dari

subjek mampu meregulasi emosinya pada tingkat yang sangat rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah subjek kurang memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi yang mengakibatkan terjadinya perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* berhubungan erat dengan kelekatan pada orang tua dan regulasi emosi. Remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka remaja tersebut akan mencari perhatian di luar dan akan berpotensi melakukan perilaku *bullying* dan begitu sebaliknya. Tidak hanya itu, remaja yang memiliki kesulitan untuk meregulasi emosinya, maka akan berpotensi juga melakukan perilaku *bullying*. Hal ini terjadi karena, remaja tidak mendapat pengertian dari orang tua bahwa pentingnya untuk meregulasi emosi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada orang tua dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Karena perilaku *bullying* sangat umum terjadi di sekolah yang berdampak buruk pada pelaku *bullying*. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI SMK Rajasa Surabaya. Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara faktor yang relevan. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert yang dibagikan dalam bentuk angket dan dalam bentuk google form. Untuk mengetahui hubungan antara variabel, maka menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari analisis data dan diskusi si bab sebelumnya membawa kita ke beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelekatan pada orang tua berpengaruh pada perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Pada hasil uji analisis regresi berganda kelekatan orang tua mendapat nilai yang lebih rendah dari nilai (Sig.) yaitu $-0,101 < 0,05$ yang berarti signifikan, H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Regulasi emosi berpengaruh pada perilaku *bullying* pada siswa di sekolah dengan menunjukkan hasil uji analisis regresi berganda. Variabel regulasi emosi mendapat nilai $-0,255 < 0,05$ yang memiliki arti signifikan, H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, diskusi, dan kesimpulan penelitian, maka beberapa saran dikemukakan seperti berikut:

1. Bagi Siswa

Pada saat remaja, remaja seharusnya dapat memiliki kelekatan yang erat pada orang tua dan dapat meregulasi emosinya dengan baik. Karena berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata kelekatan pada orang tua dan regulasi emosi sangat rendah yang akan dapat berpengaruh remaja melakukan perilaku *bullying*.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mengintensifkan program Bimbingan Konseling (BK) agar lebih dekat dengan siswa yang kemungkinan akan menjadi pelaku atau korban *bullying*.

KELEKATAN PADA ORANG TUA DAN REGULASI EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SEKOLAH

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 dspace.uii.ac.id Internet Source 3%

2 repository.radenintan.ac.id Internet Source 1%

3 e-journals.unmul.ac.id Internet Source 1%

4 journal.unnes.ac.id Internet Source 1%

5 repository.untag-sby.ac.id Internet Source 1%

6 123dok.com Internet Source 1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

ATTACHMENT TO PARENTS AND EMOTIONAL REGULATION WITH BULLYING BEHAVIOR IN STUDENTS AT SCHOOL

by Rossyan Kumalasari .

Submission date: 12-Jul-2023 10:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 2129913595

File name: FULL_PAPER_ROSSYAN_KUMALASARI.docx (52.23K)

Word count: 5770

Character count: 30229

ATTACHMENT TO PARENTS AND EMOTIONAL REGULATION WITH BULLYING BEHAVIOR IN STUDENTS AT SCHOOL

Rossyan Kumalasari¹, Rr. Amanda Pasca Rini^{2*}, Sahat Saragih³

^{1,2,3} Faculty of Psychology, University of 17 August 1945 Surabaya, Indonesia

* Corresponding Author: Rr. Amanda Pasca Rini Email: amanda@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

Bullying behavior often occurs in the school environment. Bullying behavior is influenced by external factors, namely attachment to people and internal factors, namely emotional regulation. The purpose of this study was to determine the relationship between attachment to parents and emotional regulation on the tendency of bullying behavior in students at school. This research is a research with a correlational quantitative approach. The sampling technique used random sampling method with a total sample of 250 respondents from SMK Rajasa Surabaya. Data analysis technique using multiple regression analysis. The results showed that the attachment variable had an effect on bullying behavior. This is evidenced by the significance value of the attachment variable which is $-0.101 < 0.05$, which means it is significant and H_0 is rejected, which means H_a is accepted. Likewise, the emotion regulation variable gets a significance value of $-0.255 < 0.05$, which means it is significant and H_0 is rejected, which means H_a is accepted. And simultaneously the two independent variables have a significant effect on bullying behavior.

Keywords: bullying behavior, attachment to parent, emotional regulation

INTRODUCTION

Teenagers are individuals who are going through a transitional phase from children to adults. That's when teenagers have energy that tends to be excessive. This excessive energy will cause teenagers to do things that tend to be negative. During this transition period, adolescents tend to do things to find identity and have a desire to be recognized by their parents and the surrounding environment. It is possible that teenagers will do things that violate ethics. Bullying behavior is one that often occurs in schools. The phenomenon of bullying is a picture of human life which is full of ridicule, humiliation, exclusion, injustice and violence as a result of a culture that prioritizes power and uses power for personal pleasure as a daily picture that occurs in almost everyone who lives in groups (Bees & Prasetya, 2017).

Recently, the Federation of Indonesian Teachers' Union (FSGI) has expressed concern about the increasing incidents of violence or bullying in educational institutions. According to FSGI data, during the first two months of 2023, there were six cases of bullying or physical violence in educational settings (Astungkoro, 2023). On February 13, 2023, the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) recorded a drastic increase in cases of violence from physical to psychological as many as 1,138 cases (DS, 2023). Indonesia is ranked fifth highest out of 78 countries in terms of the number of cases of violence experienced by students. Research results from the 2018 Program for International Students Assessment (PISA) revealed that 41.1% of students in Indonesia claimed to have experienced similar cases (DS, 2023). This information shows a serious level of concern regarding the problem of violence experienced by students in Indonesia. This phenomenon is very worrying and invites deep concern.

Olweus in (Krahe, 2005) means that bullying is repeated intimidating behavior by abusing power and strength to be able to threaten victims which makes victims unable to fight or defend themselves. Bullying behavior exists in various forms, it can be in the form of direct bullying or indirect bullying which causes victims to become intimidated. Direct bullying can be in the form of hitting, grabbing, and others. Meanwhile, indirect bullying such as spreading news that is not necessarily true, threatening, and so on. Bullying behavior that often occurs in the school environment can be carried out by all students, both junior and senior can potentially become perpetrators of bullying behavior. Forms of bullying behavior at school such as making fun of friends, embarrassing friends in public, and can even physically bully victims. Physical bullying can take the form of slapping, hitting, and other physical treatment.

Bullying behavior is caused by many factors. However, the factor of bullying among school students is more due to the attachment factor of parents and the way students regulate their emotions (Nugroho, Handoyo, & Hendriani, 2020). The parental attachment factor will be safe if the relationship between adolescents and parents is harmonious. However, attachment to parents will be insecure, if the relationship is not harmonious (Arif & Wahyuni, 2017). In addition to parental attachment factors, there are also internal factors, namely emotional regulation. Teenagers who are less able to regulate their emotions, then these teenagers will tend to take aggressive actions, one of which is the tendency of bullying behavior (Arif & Wahyuni, 2017).

According to (Bowlby J. , 1958) attachment is a relationship that can last for a long time and begins with an emotional bond between parents and adolescents to fulfill a sense of security. The sense of security itself arises from the attachment that occurs in adolescents and parents.

Every teenager needs attention and support given by his parents. Teenagers who have friendly parents will certainly be good teenagers when adapting to the outside environment. Mothers who have responsive behavior and have a motherly soul will form attachments with children who will be safe. Vice versa, if the mother is unresponsive and does not have a motherly soul, then the attachment that is formed will not be safe. In addition to the important role of the mother in the growth of adolescents, the role of the father also has a position that is no less important. The role of the father in the household will be emulated by the youth in his leadership.

Every teenager always needs support and attention from parents in order to help fulfill developmental tasks. Parents who provide positive parenting will be able to make teenagers able to adapt to the surrounding environment, even in situations that tend to be full of pressure. Attachment between parents and adolescents will determine the quality of the relationship between them. Adolescents who feel safe with their parents will tend to be more independent and confident in facing the outside world. Conversely, adolescents who do not get attached will tend to experience problems in their development which results in poor social skills.

Another contributing factor to bullying behavior is the child's ability to regulate emotions effectively, which will make teenagers able to solve problems quickly. Conversely, the lack of ability to regulate emotions in adolescents will result in adolescents not being able to control their emotions. The process that regulates emotions can be referred to as emotion regulation. This process can be done consciously or unconsciously, and will have an impact on one or more processes that produce emotions (Thompson & Meyer, 2007). The ability to regulate emotions properly will enable a person to reduce negative emotions when facing a pressure which shows that being able to handle the problem properly tends not to experience ongoing stress (Ningrum, Matulesy, & Rini, 2019).

According to (Gross & Thompson, 2007) argues that emotion regulation includes a distinct set of behaviors and is used to regulate emotions. The process of emotion regulation can be controlled, recognized, and can affect the generation of emotions. Emotion is a process that can use many components to work all the time. The ability to regulate good emotions can minimize the emergence of negative emotions.

Bullying behavior often occurs in adolescents, because adolescents are less able to regulate their emotions. For teenagers who can regulate their emotions when under pressure will be more focused, they can manage their emotions when they are feeling annoyed so they can restrain themselves from disruptive behavior. Vice versa, if adolescents cannot regulate their emotions when under pressure, then when they are upset they have a high probability of engaging in behavior that hurts other people or is referred to as bullying behavior.

The factors above are factors that encourage teenagers to be able to behave badly, namely bullying. Both emotional regulation and attachment to parents can influence the way adolescents behave in later life. Therefore, parents are required to set an example of good behavior, so that it can be emulated by teenagers. Because, teenagers will imitate what they see in their families. Not only that, teenagers will feel natural to do these actions, because teenagers imitate what they see.

Bullying behavior does not only affect victims of bullying, but bullying behavior will also have an impact on bullies as well. Bullies have minimal empathy in interacting with their

friends. Perpetrators tend to be self-confident, so that it will result in having a strong character, unable to empathize and having emotions that are difficult to control. The perpetrator feels that he has power so that he can dominate everything he wants. If the perpetrators are not given a warning and punishment, then the perpetrators will feel that the actions they are taking are reasonable. Not only that, the impact on the perpetrators included declining academic achievement, committing anarchic acts, skipping school, and even opposing parents and teachers.

Bullying behavior is closely related to attachment to parents and emotional regulation, adolescents who do not get attention from parents and cannot regulate their emotions will tend to be at risk of bullying behavior. When teenagers do not get attention from their parents, the attachment will be insecure which causes teenagers to seek attention outside the home by engaging in bullying behavior. Not only that, when teenagers have difficulty regulating their emotions, they tend to be unable to control their emotions and this will result in teenagers committing bullying behavior to friends who feel weak and do not have the ability to fight back.

METHOD

Research Design

This research uses correlational quantitative research. Research known as the correlational model involves collecting data to determine the existence of a correlation or level of correlation between two or more variables (Sukardi, 2005). This correlational research aims to find out how much variation there is in the relevant factors. Based on the theory above, this study aims to look at the relationship between parental attachment and emotional regulation of the behavioral tendencies of bullies at school. There are three variables in this research, namely the dependent variable (Y) bullying behavior, independent variable (X1) attachment to parents, independent variable (X2) emotional regulation.

Participants

In this research, a sample selection technique was used in the form of random sampling. This selection technique is used to determine the sample according to the criteria used as the basis of the research. The population in this research is temporarily known to be 450 people. Therefore, determining the number of samples in the research can be calculated using the slovin formula. The slovin formula can be used in populations where the exact number is known (Neolaka, 2014). Based on the results of the slovin formula which uses an error tolerance limit of 5%, the results are 211 students, which are then rounded up to 250 students at Vocational High School Rajasa Surabaya.

Instrument

According to (Arikunto, 2002) data collection instruments are tools that are selected and used by researchers to collect data systematically and to facilitate work. This research consists of a scale of bullying behavior, parental attachment, and emotional regulation. The instruments used in this research are as follows:

1. The bullying behavior scale is measured using a scale based on the aspects proposed by Olweus with a total of 44 items. The results of the item discrimination power analysis showed that 1 item was dropped out of 44 items that had been tested with a total correlation coefficient on items that did not fail in this research moving from 0.286 to 0.655. The reliability coefficient of the bullying scale obtained was 0.942.
2. The scale of attachment to people is measured using a scale compiled based on the aspects put forward by Bowlby with a total of 22 items. The results of the validity test on the items showed that 11 items were dropped out of a total of 22 items with a total correlation coefficient on the items that were not dropped in the research moving from 0.049 to 0.617. The results of the reliability test of the attachment scale on parents showed a number of 0.707.
3. The emotional regulation scale is measured based on the aspects put forward by Gross with a total of 20 items. The results of the validity test on this scale show that all items are valid with a total correlation coefficient that moves from 0.213 to 0.546. The results of the reliability test on the emotion regulation scale show a number of 0.822.

Research Procedure

The scale model used in this study is the Likert scale. In this Likert scale model, the variables to be measured are first translated into variable indicators. These indicators are then used as a reference for compiling instrument items in the form of statements.

Answer	Score	
	Favourable	Unfavourable
Strongly Agree (SA)	4	1
Agree (A)	3	2
Don't Agree (DA)	2	3
Very Disagree (VD)	1	4

Scoring

Data Analysis Techniques

A. Classical Assumption Test Results

1. Normality Test

In this research the normality test that will be used is the Kolmogorov Smirnov. Researchers use the help of the IBM SPSS Statistics 25 application to make it easier to process data. The basis for making a decision in the normality test is if sig. (significant) <0.05, then the data is not normally distributed. Conversely, if sig. (significant) > 0.05, then the data is normally distributed. The results of the normality test in the data on Bullying, Attachment to Parents and Emotion Regulation are as follows.

Variable	Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.	Information
Bullying	0.48	250	0.200	Normal

Normality Test Result

2. Linearity Test

Based on the results of the linearity test using Compare Means with the help of the IBM SPSS Statistics 25 program between bullying and attachment variables obtained a Deviation from Linearity value of $F = 0.941 > 0.05$, while between bullying and emotional regulation variables obtained a Deviation from Linearity value of $F = 1.077 > 0.05$, so these variables have a linear relationship.

Variable	F	Sig.	Information
Bullying – Attachment	0.941	0.554	Linear
Bullying – Emotion Regulation	1.077	0.361	Linear

Linearity Test Result

3. Multicollinearity Test

Based on the results of the multicollinearity test, the Variance Inflation Factor (VIF) value was obtained with a value of $1.019 < 10.00$ and a tolerance value with a value of $0.982 > 0.10$, so there was no multicollinearity between the Attachment variable and the Emotion Regulation variable.

Variable	Tolerance	VIF	Information
Attachment – Emotion Regulation	0.982	1.019	There is no multicollinearity

Multicollinearity Test Result

4. Heteroscedasticity Test

Based on the results of the heteroscedasticity test, a significance value was obtained for the attachment variable of 0.599 and for the emotion regulation variable of 0.334, which means that heteroscedasticity did not occur in this variable.

Variable	p-value	Information	Result
Attachment	0.599	> 0.05	There is no heteroscedasticity
Emotion Regulation	0.334	> 0.05	There is no heteroscedasticity

Heteroscedasticity Test Result

In this quantitative research, multiple regression analysis was used to analyze the data. After data from all respondents were collected, data analysis was carried out. This data analysis includes grouping, tabulating, displaying, and performing calculations to test hypotheses. The data analysis that the researcher will use is Multiple Regression Analysis, because the results of the normality test obtain scores > 0.200 . The linearity test results obtained a significance of $0.554 > 0.05$ for the attachment variable and 0.361 for the emotion regulation variable. Multicollinearity test results with a Variance Inflation Factor (VIF) value of $1.019 < 10.00$ and a tolerance value of $0.982 > 0.10$. The results of the heteroscedasticity test got a significance value of 0.599 for the attachment variable and for the emotion regulation variable got a value of 0.334 so that it meets the requirements to be able to use data tests with parametric statistics.

B. Results of Effective Donations

The following table presents an overview of the research which contains the minimum scores, maximum scores, mean and standard deviation which become empirical scores and hypothetical scores.

Variable	SD Empirik	Mean Empirik	SD Hipotetik	Mean Hipotetik	Status
Bullying	16,51	71,52	66	110	Low
Attachment	4,91	55,66	11	55	High
Emotion Regulation	7,89	56,38	10	50	High

Result of Effective Donations

After getting the results of the effective contribution, scores can be categorized. The categorization obtained for bullying variables, attachment variables to parents, and emotion regulation variables are as follows:

Interval	Score	Kategori	F	Persent.
$X > M + 1,5 SD$	≥ 65	Very High	50	20%
$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$	55 - 64	High	80	32%
$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$	45 - 54	Medium	58	23,2%
$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$	35 - 44	Low	52	20,8%
$X < M - 1,5 SD$	≤ 34	Very Low	10	4%

Bullying Scale Categorization

Based on this categorization, it can be seen that there were 50 subjects or about 20% being bullies at a very high level, 80 people or about 32% being bullies at a high level, 58 people or about 23.2% being bullies bullying at a moderate level, 52 people or 20.8% became bullies at a low level, and the remaining 10 people 4% became bullies at a very low level.

Interval	Score	Kategori	F	Persent.
$X > M + 1,5 SD$	≥ 65	Very High	0	0%
$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$	55 - 64	High	10	4%
$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$	45 - 54	Medium	76	30,4%
$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$	35 - 44	Low	150	60%
$X < M - 1,5 SD$	≤ 34	Very Low	14	5,6%

Attachment Scale Categorization

Based on this categorization, it can be seen that 1 person or 0.4% has high attachment to parents, 59 people or 23.6% has attachment to parents at a moderate level, 185 people or 74% have attachment to parents at a low level, and the remaining 5 people or 2% have attachment to parents at a very low level.

Interval	Skor	Kategori	F	Persent.
$X > M + 1,5 SD$	≥ 65	Very High	0	0%
$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$	55 - 64	High	10	4%
$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$	45 - 54	Medium	76	30,4%
$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$	35 - 44	Low	150	60%
$X < M - 1,5 SD$	≤ 34	Very Low	14	5,6%

Emotion Regulation Scale Categorization

Based on the results of this categorization, it can be seen that 10 people or 4% are able to regulate their emotions at a high level, 76 people or 30.4% are able to regulate their emotions at a moderate level, 150 people or 60% are able to regulate their emotions at a low level. which is low, and 14 people or 5.6% are able to regulate their emotions at a very low level.

RESULT

This research aims to determine the relationship between attachment to parents and emotional regulation with bullying behavior in students at school. Because bullying behavior is very common in schools which has a negative impact on bullies. The subjects in this research were students of class X and class XI at Vocational High School Rajasa Surabaya. This research uses quantitative correlation to determine how close the relationship between the relevant factors is. The data collection tool used was a Likert scale which was distributed in the form of a questionnaire and in the form of a Google form.

1. Multiple Regression Analysis

The results of multiple regression calculations using the SPSS program in this study obtained the following results:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	120.555	14.583		8.267
	Attachment	-.341	.209	-.101	-1.631
	Emotion Regulation	-.533	.130	-.255	-4.116

Source: Output SPSS Version 25

- The constant value (α) gets a value of 120.555 with a positive sign which means that if the variables of attachment and emotion regulation are considered constants, then the value of Y is 120.555.
- The regression coefficient of the attachment variable is -0.341 with a negative sign which means that if the level of the variable increases one level assuming the other independent variables are constant, bullying behavior will decrease by 0.341.
- The regression coefficient of the emotion regulation variable is -0.533 with a negative sign which means that if the variable level increases one level assuming the other independent variables are constant, bullying behavior will decrease by 0.533.

2. Coefficient of Determination (R Square)

The coefficient of determination (R Square) is used in the regression research model to determine the percentage of the independent variable's influence on the dependent variable in percent. The results of the test for the coefficient of determination in this study are as follows:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.261 ^a	.068	.061	16.000	1.820

a. Predictors: (Constant), Emotion Regulation, Attachment

b. Dependent Variable: Bullying

Source: Output SPSS Version 25

Based on the results of the coefficient of determination above, it is known that the value of the coefficient of determination or R Square is 0.068 or equal to 6.8%. This figure means that the attachment variable (X1) and the emotion regulation variable (X2) simultaneously or jointly affect the bullying behavior variable (Y) by 6.8%, which means it is strong in influencing the bullying behavior variable (Y).

3. T Test

Based on the results of the T-test that was carried out using the IBM SPSS Statistics 25 program, the following results were obtained.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	120.555	14.583		8.267	.000
	Attachment	-.341	.209	-.101	-1.631	.104
	Emotion Regulation	-.533	.130	-.255	-4.116	.000

Source: Output SPSS Version 25

Based on the table above, the effect of each independent variable on the dependent variable is as follows:

- Attachment Test (X1) to Bullying Behavior (Y) The first hypothesis in this study is that greed (X1) has a relationship with bullying behavior (Y). Based on the SPSS "Coefficients" output table above, it is known that the significance value (Sig.) of the Attachment variable is -0.101. Because the value of Sig. equal to -0.101 < 0.05, it means significant and Ho is rejected, which means Ha is accepted.
- Emotional Regulation Test (X2) on Bullying Behavior (Y) The second hypothesis in this study is that Emotion Regulation (X2) has a relationship with Bullying Behavior (Y). Based on the SPSS "Coefficients" output table above, it is known that the significance value (Sig.) of the Emotion Regulation variable is -0.255. Because the value of Sig. equal to -0.255 < 0.05, it means significant and it can be concluded that Ho is rejected and Ha is accepted. This means that there is a significant influence between Emotion Regulation (X2) on Bullying Behavior (Y).

4. FT

Based on the table above, the effect of each independent variable on the dependent variable is as follows:

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4637.694	2	2318.847	9.058	.000 ^b
	Residual	63234.662	247	256.011		
	Total	67872.356	249			

a. Dependent Variable: Bullying

b. Predictors: (Constant), Regulasi_Emosi, Kelekatan

²
Source: Output SPSS Version 25

¹ Based on the results of the "Anova" output above, it is known to have a significance value (Sig.) of 0.000 < 0.05, it can be concluded that ¹ the hypothesis is accepted or it can be said that Attachment (X1), and Emotion Regulation (X2) simultaneously have a significant effect on Bullying Behavior (Y).

DISCUSSION

According to the first hypothesis, "there is a relationship between attachment to parents and bullying behavior in students at school". The results of the research show that there is a significant relationship between attachment to parents and bullying behavior. The role of adolescents in bullying behavior depends on their relationship with parents, according to Gilham and Thompson in (Bees & Prasetya, 2017). The results of previous research conducted by (Latif & Kurniawan, 2022) found that there was a relationship between attachment to parents and self-concept with bullying behavior carried out by students of SMP Negeri 28 Semarang.

According to the research, there is a negative relationship between attachment and bullying behavior. According to Santrock in (Latif & Kurniawan, 2022) adolescents who grow up in a secure attachment tend to have high self-esteem and emotions. Secure parental attachment is based on parental care and affection for adolescents. Parents who will be a role model for teenagers and will influence the behavior of teenagers in the future. Thus, adolescents will seek outside attention by engaging in bullying behavior if adolescents do not receive sufficient attention and affection from their parents.

According to the second hypothesis, "there is a relationship between emotional regulation and bullying behavior in students at school". The results of the T test show that there is a significant relationship between emotion regulation and bullying behavior. In this study, it was found that the correlation coefficient between emotion regulation and bullying behavior was 0.261 and the coefficient of determination was 0.068 or 6.8%. Meanwhile, the coefficient value between emotion regulation and bullying behavior is -0.533 which indicates that the relationship between emotion regulation and bullying behavior is negative. Therefore, the higher the level of emotion regulation, the lower the level of bullying behavior. These results are comparable to research conducted by (Prasetio, Daud, & Hamid, 2021) which examined the relationship between emotion regulation and bullying in class XII students at SMA Negeri 2 Makassar, which found a negative relationship between emotion regulation and bullying behavior.

According to Cowie and Jennifer (Prasetio, Daud, & Hamid, 2021) emotional regulation is one of the factors that can influence bullying behavior. Adolescents who can regulate emotions well will be better able to avoid bullying behavior. So, their ability is to regulate emotions to be able to stay away from bullying behavior.

By using the F test, the third hypothesis states that "there is a relationship between attachment to parents and emotional regulation with bullying behavior in students at school". This shows that the higher the attachment to parents and the higher the emotional regulation, the less bullying behavior. The results of the data analysis show that the results of the hypothesis test are significant. The T-test variable X1 shows the number $-0.101 < 0.05$, which means that it is significant that H_0 is rejected and H_a is accepted. The T-test variable X2 shows the number $-0.255 < 0.05$, which means significant means H_0 is rejected and H_a is accepted. F test gets a significant value of 0.000, which means the hypothesis is accepted.

The results of the effective contribution to the attachment variable have an effect of 0.68% on bullying behavior, which means that attachment has a small effect on bullying behavior. Emotional regulation has a 6.14% effect on bullying behavior, which means that emotional regulation has a greater influence than attachment to parents. Empirically, 20% of the subjects bullied at a very high level, 32% of the subjects bullied at a high level, 23.2% of the subjects bullied at a moderate level, 20.8% of the subjects bullied at a moderate level. which is low, and 4% of subjects become bullies at a very low level. This illustrates that half of the subjects became perpetrators of bullying at school.

Categorization on the attachment scale to parents found that 0.4% of subjects had attachment to parents at a high level, 23.6% of subjects had attachment to parents at a moderate level, 74% of subjects had attachment to parents at a low level. low, and 2% of the subjects had a very low level of attachment to their parents. This illustrates that 76% of the subjects lack attachment to their parents which results in a tendency for bullying behavior to occur. Categorization on the emotion regulation scale resulted in that 4% of the subjects were able to regulate their emotions at a high level, 30.4% of the subjects were able to regulate their emotions at a moderate level, 60% of the subjects were able to regulate their emotions at a low level, and 5.6 % of the subjects were able to regulate their emotions at a very low level. It can be concluded that more than half of the subjects lack the ability to regulate emotions which results in bullying behavior.

Bullying behavior is closely related to attachment to parents and emotional regulation. Teenagers who do not get love and attention from their parents will seek outside attention and have the potential to engage in bullying behavior and vice versa. Not only that, teenagers who have difficulty regulating their emotions will also have the potential to engage in bullying behavior. This happens because teenagers do not get an understanding from their parents that it is important to regulate emotions.

ACKNOWLEDGE, FUNDING & ETHICS POLICIES

In the process of completing this thesis, the author realizes that this thesis is still far from being perfect, so constructive criticism and suggestions are needed for the future. In addition,

the completion of writing this thesis could not be separated from the help and guidance of the parties who participated in providing moral and material support. Therefore, with all due respect the author would like to thank:

1. Prof. Dr. Mulyanto Nugroho, MM., CMA., CPA. as Chancellor of the University of 17 August 1945 Surabaya.
2. Dr. Rr. Amanda Pasca Rini, S.Psi., M.Si., Psikolog as Dean of the Faculty of Psychology, University of August 17 1945 Surabaya and as supervisor I who has taken the time to accompany the author and correct deficiencies in the preparation of this thesis with great patience.
3. Diah Sofiah, S.Psi., M.Si., Psikolog as Deputy Dean of the Faculty of Psychology, University of 17 August 1945 Surabaya.
4. Amherstia Pasca Rina, S.Psi., M.Psi., Psikolog as Chair of the Psychology Study Program, Faculty of Psychology, University of August 17, 1945, Surabaya, who has provided important directions and information in lectures and has approved my thesis for trial.
5. Sayidah Aulia Ul Haque, S.Psi., M.Psi., Psikolog as a lecturer guardian writer that I love and I'm proud of.
6. Drs. Sahat Saragih, M.Si. as supervising lecturer II who has taken the time to accompany the writer and correct deficiencies in the preparation of this thesis with great patience.
7. Lecturer at the Faculty of Psychology, University of 17 August 1945 Surabaya, who has educated and provided knowledge to writers during lectures.
8. All staff and employees of the Faculty of Psychology, University of August 17, 1945 Surabaya who have helped the writer in all matters related to academics during the study period and in the process of completing the thesis.
9. Thank you to the ISMP (International Seminar of Multicultural Psychology) editors, the authors say to all parties who have taken the time to review articles at ISMP to articles can be published. The same thing goes to the Editorial Team who have worked hard to edit articles to be published.
10. Head of Vocational High School Rajasa Surabaya who has given permission to the author to collect research data in the institution he leads as well as all teachers and students at Vocational High School Rajasa Surabaya who have received them kindly and are willing to take the time to fill out the author's research scale.
11. Greetings to my beloved parents, Father Zainuddin and Mother Bera Susilawati who always and uninterruptedly pour out their affection and love, giving attention, motivation, prayer, advice, input and assistance. Everything that he has given sincerely and sincerely will never be forgotten by the writer and cannot be replaced with anything in this world.
12. My beloved sister Uswatun Khasanah who makes me always try to be a sister I can be proud of and always encourages me to finish this thesis as quickly as possible.
13. My future husband, Eriansyah Widiyanto Putra, thank you for always giving me love, encouragement, genuine concern, and giving me direction to become a more mature person. Thank you for accompanying the author since the beginning of writing this thesis. Thank you for taking the time, effort, mind, and morals to help the author.

14. Mama Ambar Partiwati Ekowati and Papa Hudianto who always give enthusiasm and attention to writers.
15. My close friends while studying at the Faculty of Psychology, University of August 17, 1945 Surabaya (Grev, Shinta, Ms. Ingrid) who gave encouragement to the writer in working on his thesis to completion.
16. My comrades in arms (Ms. Dilly, Dirgan, Satya) who have given me help and advice in working on this thesis.
17. Last, but not least, I want to thank me. I want to thank me for believing in me. I want to thank me for doing all this hard work. I want to thank me for having no days off. I want to thank me for just being me at all times.

REFERENCES

- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 122-140.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astungkoro, R. (2023, Maret 6). *Republika*. Retrieved from <https://news.republika.co.id/berita/rr3m5m330/fsgi-awal-2023-ada-6-kasus-perundungan-dan-14-kekerasan-seksual-di-sekolah>
- Bees, E., & Prasetya, B. (2017, April). Hubungan Kelekatan Ibu dan Anak dengan Perilaku Bullying Anak Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Psikologi Perseptual*.
- Bowlby, J. (1958). The Nature of The Child's Tie To His Mother. *Internation Journal of Psych-Analysis*(39), 350-373.
- DS. (2023, Mei 4). *Literasi Aktual*. Retrieved from <https://literasiaktual.com/2023/berita/mengalami-peningkatan-angka-kasus-bullying-di-indonesia-lebih-dari-1000-kasus/>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Vol. 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gross, J., & Thompson, R. (2007). *Emotion Regulation*. New York: Guilford Publications.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latif, K., & Kumiawan, K. (2022). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 28 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 11(1).
- Neolaka, A. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, E. C., Matulesy, A., & Rini, A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal UNMUH Jember*.

- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020, Oktober). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2).
- Prasetio, N., Daud, M., & Hamid, A. N. (2021). Hubungan Regulasi Emosi dengan Bullying Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Makassar. *Journal of Behavior and Mental Health*, 2(1), 144-154.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thompson, R. A., & Meyer, S. (2007). *The Socialization of Emotion Regulation in the Family*. (I. J. Gross, Ed.) Nueva York: The Guildford Press.

ATTACHMENT TO PARENTS AND EMOTIONAL REGULATION WITH BULLYING BEHAVIOR IN STUDENTS AT SCHOOL

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.hutpublication.com	2%
---	--	----

Internet Source

2	dirdosen.budiluhur.ac.id	2%
---	--	----

Internet Source

3	ejournal.unsrat.ac.id	2%
---	--	----

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On